



# AL-ASAS

Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman

MULTIKULTURALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Oleh Roswati Nurdin

AL-MA'AD DALAM AL-QUR'AN

Oleh Misbahuddin

POLEMIK *MUNASABAH* SEBAGAI METODE KAJIAN TAFSIR  
(Kajian Metodologi Tafsir Ulama Klasik)

Oleh Syahril Djaafara

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG RIBA

Oleh Rukman Abdul Rahman Said

*QIRA'AT* AL-QUR'AN

(Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan *Qira'at*)

Oleh Ratna Umar

KEDUDUKAN AKAL MENURUT AL-QUR'AN

Oleh Mujtaba Mustafa

AL-AHAADIS AL-DHA'IFAH WA AL-MAUDHU'AH

KARYA NASHIR AL-DIN AL-ALBANI

Oleh Sitti Asiqah Usman Ali

TAJIDID DAN TAQLID

Oleh Muhiddin Muhammad Bakry

IMPELEMENTASI NILAI *SIRI' NAPACCE* DAN AGAMA DI TANAH RANTAU;  
POTRET SUKU BUGIS-MAKASSAR DI KOTA GORONTALO

Oleh Muh. Rusli

KONSEP *AT-TIJARAH* DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH  
SHIHAB

Oleh Adilah Mahmud

CULAS DALAM BAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG

(Studi *Sanad* dan *Matan* Hadis)

Oleh H. Muh. Zuhri Abu Nawas

AL-ALUSIY

(Ulama dan Mufasir)

Oleh Haris Kulle

Al-Asas

Volume III

No. 02

Oktober 2015

ISSN: 2354-6808

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

## DAFTAR ISI

### MULTIKULTURALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Oleh Roswati Nurdin (1-26)

### AL-MA'AD DALAM AL-QUR'AN

Oleh Misbahuddin (27-40)

### POLEMIK MUNASABAH SEBAGAI METODE KAJIAN TAFSIR

(Kajian Metodologi Tafsir Ulama Klasik)

Oleh Syahril Djaafara (41-58)

### KONSEP AL-QUR'AN TENTANG RIBA

Oleh Rukman Abdul Rahman Said (59-74)

### QIRA'AT AL-QUR'AN

(Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)

Oleh Ratna Umar (75-82)

### KEDUDUKAN AKAL MENURUT AL-QUR'AN

Oleh Mujetaba Mustafa (83-96)

### AL-AHAADIS AL-DHA'IFAH WA AL-MAUDHU'AH

KARYA NASHIR AL-DIN AL-ALBANI

Oleh Sitti Asiqah Usman Ali (97-114)

### TAJDID DAN TAQLID

Oleh Muhiddin Muhammad Bakry (115-132)

### IMPELEMENTASI NILAI SIRI' NA PACCE DAN AGAMA DI TANAH RANTAU; POTRET SUKU BUGIS-MAKASSAR DI KOTA GORONTALO

Oleh Muh. Rusli (133-148)

### KONSEP AT-TIJARAH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB

Oleh Adilah Mahmud (149-174)

### CULAS DALAM BAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG

(Studi Sanad dan Matan Hadis)

Oleh H. Muh. Zuhri Abu Nawas (175-194)

### AL-ALUSIY

(Ulama dan Mufasir)

Oleh Haris Kulle (195-230)

## AL-ALUSIY (ULAMA DAN MUFASIR)

Oleh Haris Kulle\*

### Abstrak

Salah satu ulama dan ahli tafsir yang menarik untuk diteliti adalah Syihab al-Din al-Alusiy yang telah menulis *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'u al-Matsani*. Al-Alusiy seorang ulama yang berwawasan luas, sehingga dikenal sebagai *al-Allamah* (ulama besar). Pengetahuan dan pemahamannya di bidang tafsir yang begitu luas, menyebabkannya menulis kitab tafsir *Ruh al-Ma'aniy*. Secara akademis al-Alusi sangat produktif, tidaklah berlebihan kalau dia juga digelar *Hujjat al-Udaba'* (rujukan para sastrawan) dan juga rujukan bagi para ulama pada zamannya. Al-Alusiy merupakan Syaikh para ulama di Irak, dan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung, serta ulama yang langka di zamannya. Banyak menguasai ilmu pengetahuan sehingga al-Alusiy dikenal sebagai *'Allamah* pada bidang *Manqul* dan *Ma'qul*. Dia mendalami *Furu'* dan *Usul*, juga pakar dalam bidang Hadis dan Tafsir, ulama menjadikannya referensi dalam aspek Tafsir.

**Kata-kata Kunci:** al-Alusi, profil, karya-karya

### PENDAHULUAN

Secara umum para ulama membagi wujud tafsir Alquran kepada tujuh macam corak penafsiran, yaitu:<sup>1</sup> corak *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir shufi*, *tafsir falsafi*, *tafsir fiqh*, *tafsir 'ilmi* dan *tafsir adabi*.<sup>2</sup>

Dalam rentan waktu perkembangan tafsir dengan berbagai metode dan coraknya itu, maka tentu untuk masa sekarang sangat penting pula untuk mengetahui profil para *mufassir*. Salah satu ahli tafsir yang menarik untuk diteliti adalah Syihab al-Din al-Alusiy (selanjutnya disebut al-Alusiy) yang telah menulis *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'u al-Matsani*.

\*Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., adalah dosen tetap dan Wakil Dekan III pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

<sup>1</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 25.

<sup>2</sup> Pengertian corak-corak tafsir tersebut dapat dilihat pada Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fi 'Ulum al-Qur'an* (Dimasyq: Maktabah al-Ghazāli, 1991), h. 94.

Al-Alusiy seorang ulama yang berwawasan luas, sehingga dikenal sebagai *al-Allamah* (ulama besar). Pengetahuan dan pemahamannya di bidang tafsir yang begitu luas, menyebabkannya menulis kitab tafsir *Ruh al-Ma'aniy*. Kitab tafsir ini, ditulis pada tahun 1252 H. sampai 1267 H.<sup>3</sup> Atau antara tahun 1802 M - 1817 M, bersamaan dengan masa perkembangan tafsir antara periode *muta'akhirin* ke periode modern.<sup>4</sup> Dengan demikian, kehadiran *Ruh al-Ma'aniy*, menghubungkan tafsir periode pertengahan dengan periode modern. Kaitannya dengan itu, Muhammad Hamdi Zaglul menyatakan bahwa salah satu keunggulan metodologi al-Alusiy adalah, dapat memadukan dalam tafsirnya tentang interpretasi riwayat dengan dirayat serta ungkapan salaf dan khalaf.<sup>5</sup> Kemampuan al-Alusiy merelevansikan antara dua periode yaitu akhir periode *muta'akhirin* dan awal modern sebagai masa transisi.

Secara akademis al-Alusi sangat produktif, tidaklah berlebihan kalau dia juga digelar *Hujjat al-Udaba'* (rujukan para sastrawan)<sup>6</sup> dan juga rujukan bagi para ulama pada zamannya.<sup>7</sup>

Selain itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa al-Alusiy adalah mufasir terbaik di kalangan ulama *muta'akhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhirin* dan *mutaqaddimin*.<sup>8</sup>

Di samping itu, al-Shabuni menyatakan bahwa al-Alusiy memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balagah* (*retorika*) dan *bayan*, dengan apresiasi dia,

---

<sup>3</sup>Adil Nuhaib, *Mu'jam al-Mufassirin* (Cet. I, al-Qāhirah; Muassasah Muahyb al-Šaqāfah, 1983), h. 655.

<sup>4</sup>Periode *muta'akhirin* atau periode pertengahan dalam babakan sejarah perkembangan bermula pada abad IX-XII Hijriah atau XIII-XIX M. Sedangkan periode modern bermula abad awal abad XIX sampai sekarang. Lihat Nasruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Cet. I: Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 17 dan 20.

<sup>5</sup>Muhammad Hamdi Zaglul, *al-Tafsir bi al-Ra'yi, Qawā'id wa Dhawābit wa A'lāmuh* (Damaskus. Maktab al-Farābi, 1999), h. 389.

<sup>6</sup>Abbas al-Zawāhi, *Zikra Abi al-Šana* (Bagdad: Syarikah al-Tijarah wa al-Thiba'ah, 1958), h. 59.

<sup>7</sup>Tim Majlis A'la li al-Syu'un al-Islamiy, disupervisi oleh menteri Waqaf Mesir, Mahmud Hamdi Zaquq, *Mawsu'ah A'lam al-Fikr al-Islamiy* (Kairo: Wizarat al-Auqaf, 2004), h. 15.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 54.

lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusiy sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-Riwayah*, *bi al-Dirayah*, dan *Isyarah*.<sup>9</sup>

### **SENSE HISTORIS KEHIDUPAN KELUARGA AL-ALUSIY**

Nama lengkapnya adalah al-Allamah Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusiy<sup>10</sup> al-Bagdadiy.<sup>11</sup> Dilahirkan sebelum masuk waktu zuhur pada hari Jum'at, tanggal 14 Sya'ban, tahun 1217 H di dekat dusun karkh, kota Bagdad.<sup>12</sup>

Adapun ayah Abu Al-Tsana Mahmud adalah al-Sayyid 'Abdullah Afandi, sedang nasab Al-Alusiy dari pihak ayahnya berujung kepada Husaen bin Ali. Sementara dari pihak ibunya berasal dari Hasan bin Ali.<sup>13</sup> Ayahnya menjadi guru di *Jami'* (Masjid Raya) Abu Hanifah, Bagdad, selama 40 tahun dan dia senantiasa berjalan kaki ke *Jami'* tersebut sebagai penghormatan kepada Abu Hanifah. Bersamaan dengan itu, dia juga mengajar di sekolah Mulikhanah, dan juga mengajar di sekolah al-Syahid Ali Pasya selama empat tahun.<sup>14</sup>

Sejak kecil al-Alusiy sudah menghafal Alquran. Pada usia lima tahun, al-Alusiy sudah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan, seperti telah menghafal *mutun* (kitab-kitab *matan*) sebelum menamatkan hafalan Alqurannya.<sup>15</sup> Pada masa itu, dia berguru pada ayahnya sendiri mengenai Mazhab Hanafi dan Syafi'i.<sup>16</sup> Sebelum menginjak usia sepuluh tahun, sudah pakar dalam bidang logika dan hadis.<sup>17</sup>

Al-Alusiy sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga ia menimba ilmu pengetahuan dari satu ulama ke ulama yang lain secara bergantian.<sup>18</sup> Pada usia 13

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aminuddin dan Maman abd al-Jalil (Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 1991), h. 320.

<sup>11</sup>Al-Alūsī merupakan penisbatan pada suatu dusun bernama Alūs, merupakan Jazirah yang terletak antara sungai Eufrat dengan Syam dan Bagdad sebagai asal mula kelahiran para leluhurnya. Lihat Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid I. (Cet. II; t.t.: t.p.; 1976) h. 352.

<sup>11</sup>Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz I, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 1.

<sup>12</sup>Al-Alūsī, *Gara'ib al-Iqtirāb wa Nuzhat al-Albāb* (Bagdad: t.p. 1327 H) h. 5.

<sup>13</sup>Al-Alūsī, *Gara'ib...*, *ibid*, h. 21-22.

<sup>14</sup>*Ibid*.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 6

<sup>17</sup>*Ibid*.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 7,8,9 dan 20

tahun ia belajar kepada Syaikh Alauddin Afandi al-Mawsuli dalam bidang sastra dan bahasa.<sup>19</sup> Sebelum menginjak usia 20 tahun, dia sudah pakar dalam bidang tafsir.<sup>20</sup> Kemudian pada umur 21 tahun, dia berkumpul dalam suatu pertemuan bersama para ulama di Bagdad, di sekolah Khatuniyyah. Pada saat itu, direktur sekolah tersebut hadir, dan dia sangat tertarik kepada Al-Alusiy atas keilmuan yang dimiliki, maka direktur tersebut menawarkan kepada al-Alusiy untuk menjadi guru di sekolah yang ia pimpin, dan al-Alusiy menerima tawaran tersebut menjadi guru.<sup>21</sup>

Dalam suatu riwayat menurut Zidan bahwa nenek moyang al-Alusiy meninggalkan Bagdad setelah dikepung oleh tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Baru setelah 300 tahun kemudian, para cucu-cucunya kembali lagi ke Bagdad dan menetap di sana.<sup>22</sup> Berbeda dengan keterangan di atas, dalam kitab "*Syajarat al-Anwar*" menyebutkan bahwa nenek moyang al-Alusiy adalah orang keturunan Bagdad bernama Syaikh 'Abd al-Qadir al-Thayyar yang tinggal di kampung Alus dan mayoritas penduduknya sekarang adalah keturunan Alus.<sup>23</sup>

'Abdullah al-Alusiy, ayah al-Alusiy, pernah menjabat sebagai Kepala Persatuan Guru di Bagdad.<sup>24</sup> Ayah al-Alusiy di antara ulama yang pakar dalam bidang Fikih, Tafsir, Hadis, dan ilmu-ilmu bantu dalam bahasa Arab seperti: *Nahw*, *Balagh*, *Isytiqaq*, *'Arudh*. Hal itu diakui oleh para gurunya, sehingga diserahkan kepadanya untuk menjadi imam, khatib, dan mengajar di mesjid-mesjid.<sup>25</sup>

Dengan kedudukan ayah al-Alusiy yang demikian, menyebabkannya dia ditempatkan pada posisi terhormat di Bagdad. Sehingga para orang tua menjadikannya sebagai tauladan ilmiah untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan ilmiah.<sup>26</sup> Dan secara alami ayah al-Alusiy berkeinginan

<sup>19</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, jilid I. *op. cit.*, h. 3

<sup>20</sup> Al-Alūsī, *Garā'ib*, *op. cit.*, h. 20

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Zidan, *Masyāhir al-syarqi wa al-Garbi Fī al-Qarni al-Tāsi' Asyar al-Hilāl*, Jilid II (Cairo: t.p., 1902), h. 161.

<sup>23</sup> Al-Alūsī, *Syajarat al-Anwār*. *op. cit.*, h. 12.

<sup>24</sup> Tim Majelis 'A'lā Li Syu'ūni al-Islamiyyah, *Mawsū'at*, h. 13.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

melihat putra-putranya tumbuh menjadi orang alim yang memiliki kesadaran dan perhatian terhadap ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Al-Alusiy merupakan Syaikh para ulama di Irak, dan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung, serta ulama yang langka di zamannya.<sup>28</sup> Banyak menguasai ilmu pengetahuan sehingga al-Alusiy dikenal sebagai 'Allamah pada bidang *Manqul* dan *Ma'qul*.<sup>29</sup> Dia mendalami *Furu'* dan *Usul*,<sup>30</sup> juga pakar dalam bidang Hadis dan Tafsir, ulama menjadikannya referensi dalam aspek Tafsir.<sup>31</sup>

Setelah ayah al-Alusiy mengetahui kondisi anaknya dan bakatnya yang luar biasa, ia mendorong anaknya untuk menuntut ilmu pengetahuan kepada para ulama dengan berbagai spesialisasi.<sup>32</sup> Al-Alusiy di depan para gurunya sebagai sosok yang sangat brilian dan cerdas sehingga mendapat pengakuan dari guru-gurunya. Dari prestasi tersebut, al-Alusiy dianugerahi *ijazah ilmiah* (sertifikat) untuk mengajar.<sup>33</sup>

Al-Alusiy menggambarkan ayahnya dengan ungkapan: bahwa ia pembawa rahmat yang berbuah baik, tidak ada yang melihatnya melainkan dadanya merasa terbuka.<sup>34</sup> Ayahnya telah tiga kali berhaji sebelum menikah.<sup>35</sup> Meninggal di Bagdad akibat sakit kolera pada 1246 H bertepatan tahun 1830 M dalam usia 80 tahun, dikuburkan di pemakaman Syaikh Ma'ruf al-Karkh.<sup>36</sup> Ibu al-Alusiy bernama Fatimah, seorang perempuan salihah meninggal sejak dia masih kecil ketika sedang membaca Alquran. Ibunya merupakan anak dari seorang ulama kesohor yang bernama Syaikh Husain Ibn Syaikh Ali al-Asyari (w. 1200 H).<sup>37</sup>

Al-Alusiy mempunyai dua saudara; 'Abd al-Rahman (w. 1284 H) dia berpengetahuan ilmu *Manqul*. Kedua, 'Abd al-Hamid (w. 1324 H). Pada usia

<sup>27</sup>M. al-Zahabi, *al-Tafsir*, Jilid I. *op. cit*, h. 352

<sup>28</sup>*Ibid*

<sup>29</sup>*Ibid*

<sup>30</sup>*Ibid*

<sup>31</sup>*Ibid*

<sup>32</sup>Tim Majlis 'A'la Li Syu'un al-Islamiyyah., *op. cit*, h. 14

<sup>33</sup>*Ibid*

<sup>34</sup>Al-Alusi, *Gara'ib al-Igtirab*, *ibid*, h. 21

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>36</sup>Al-Alusi, *Syjarah al-Anwar* (Bagdad: Makhlatah Maktab al-Tuhaf, no. reg. 1103) h. 13.

<sup>37</sup>Mahmud Syukri, *Al-Misk al-Asfar*, (t.np; Bagdad: al-Adab, 1348 H) h. 30-40

menginjak satu tahun, dia mengalami kebutaan, dia seorang penyair dan ulama, dan memasuki dunia Sufi dan belajar dari saudaranya Abi al-Taha.<sup>38</sup>

Al-Alusiy memiliki lima putra: 1) Baha' al-Din (1248 H-1291 H/1832 M-1874 M); 2) 'Abd. al-Baqi' Salah al-Din (1250 H-1298 H/1834 M-1874 M); 3) Nu'man Khair al-Din (1252 H-1317 H/1836 M-1899 M); 4) Muhammad Akif (1261 H-1290 H/1845 M-1873 M); 5) Ahmad Syakir (1264 H-1330 H/1848 M-1912 M).<sup>39</sup>

Menurut 'Abd al-Gafur dalam kitab "*Madaris Wa Mahahij Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*". Bahwa nenek moyang Al-Alusiy dari pihak ayahnya, bahwa mereka itu telah berpindah ke Bagdad sejak dua abad yang lalu, dari Barat daya Irak, dan menetap di Irak dengan penuh penghormatan dan kelayakan.<sup>40</sup>

Al-Alusiy tidak hanya berguru di ulama Bagdad, tetapi ia juga belajar pada ulama di Damaskus dan Beirut. Di tempat itu juga, dia memperoleh *ijazah ilmiah*.<sup>41</sup>

Pada usia 30 tahun kurang beberapa hari, al-Alusiy diangkat menjadi *Mufti* Bagdad.<sup>42</sup> jabatan *Mufti*, hanya bisa dijabat bagi ulama yang diakui keilmuannya, yang dibuktikan dengan banyaknya murid-muridnya. Selain itu jabatan *Mufti* merupakan jabatan ilmiah tertinggi pada masa itu.<sup>43</sup>

Ketika al-Alusiy menjabat *Mufti*, dia membeli rumah besar, untuk menampung para pelajar, utamanya yang datang dari tempat yang jauh. Selain menampung di rumahnya dia memberi makanan tiap hari.<sup>44</sup> Namun setelah berselang beberapa waktu, Najib Pasya berusaha memprovokasi masyarakat untuk balik membenci al-Alusiy, namun al-Alusiy melawannya dengan tujuan penegakan kebenaran. Dari sikap yang ditunjukkan al-Alusiy itu, sehingga Najib Pasya melengserkannya dari

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Baharuddin HS, *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani, karya al-Alusi, Telaah atas ayat-ayat yang ditafsir secara Isyarah*, (Jakarta: t.p., 2001), h. 22

<sup>40</sup> Abd al-Gafur Mustafā Ja'far, *Madaris wa Mahahij Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Cet. I; Kairo: Jami'ah al-Azhār, 1998) h. 259

<sup>41</sup> Ijazah ilmiah pada masa itu, sebagai bukti keserjanaan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat mengajar. Lihat Tim Majlis 'A'la Li Syu'uni al-Islamiyyah, *ibid.*, h. 14

<sup>42</sup> Al-Alusi diangkat menjadi Mufti Bagdad pada tanggal 16 Zulqaidah tahun 1249 H, Abbas al-Azzawi, *Zikra Abi al-Sana al-Alusi*, (t.np; Bagdad: Syarikah al-Tijarat wa al-Tiba'ah, 1958) h. 5

<sup>43</sup> Tim Majlis 'A'la Li al-Syu'uni li al-Islamiyyah, *op. cit.*, h. 14-15

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 15



jabatan *Mufti*.<sup>45</sup> Meskipun dia tidak lagi sebagai *Mufti*, namun al-Alusiy tetap melanjutkan pendidikan gratis di rumahnya, dengan menjual perabot rumahnya guna menutupi kebutuhan murid-muridnya sebagai tempat kebangkitan ilmiah.<sup>46</sup> Meskipun kondisi tersebut, al-Alusiy tetap mengajar dan membuat karya ilmiah dengan penuh optimis dapat melewati situasi yang dialaminya, terbukti al-Alusiy kembali menyusun tafsir monumental, *Ruh al-Ma'aniy*.<sup>47</sup> Karya tafsirnya mendapat penerimaan dan penghormatan dari Khalifah, maka jabatan *Mufti* dikembalikan lagi kepadanya, sedang Najib Pasya dilengserkan dari jabatannya sebagai wali Bagdad.<sup>48</sup>

Al-Alusiy pakar dalam perbandingan Mazhab, dia juga banyak mengetahui berbagai aliran, sekte, agama. Al-Alusiy pada awalnya bermazhab Syafi'i.<sup>49</sup> Namun ketika menjabat sebagai *Mufti* Bagdad banyak memberi fatwa dari kacamata *Mazhab* Hanafi sebagai *Mazhab* resmi Khilafah Utsmani.<sup>50</sup> dia berakidah salaf.<sup>51</sup> Pada akhir-akhir hayat al-Alusiy cenderung berijtihad.<sup>52</sup>

Al-Alusiy telah meninggalkan puluhan karya ilmiah yang bernilai tinggi, di antaranya tafsir *Ruh al-Ma'aniy*.<sup>53</sup> Al-Alusiy meninggal pada hari Jumat tanggal 25 Zulq'a'idah tahun 1270 H., bertepatan tahun 1854 M. Dia dimakamkan berdekatan dengan keluarganya di perkuburan Ma'ruf al-Karkh kota Karkh.<sup>54</sup>

## **PENDIDIKAN DAN KEPAKARAN AL-ALUSIY**

Menurut 'Abd al-Fattah al-Syawwaf (w. 1262 H) di dalam kitab *al-Hadiqat*: ketika al-Alusiy berusia lima tahun, sudah kelihatan pada dirinya tanda-tanda kecerdasan bagaikan matahari, dan ia menyelesaikan bacaan Alqurannya dalam

---

<sup>45</sup> Al-Alūsī dilengserkan dari jabatan Mufti pada tanggal 27 Syawal tahun 1263 H. lihat Abbas al-Azzāwī, *op. cit.*, h. 52

<sup>46</sup> Tim Majlis 'A'lā Li al-Syu'ūni li al-Islamiyyat, *op. cit.*, h. 15

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *ibid*

<sup>49</sup> Ḥamdī Zaglūl, *al-Tafsīr bi al-Ra'yī*, (Cet. I; Damaskus: Maktabah al-Farābī, 1999) h. 389

<sup>50</sup> Tim Majlis 'A'lā Li al-Syu'ūni al-Islamiyyat, *op. cit.*, h. 15

<sup>51</sup> Ḥamdī Zaglūl, *op. cit.*, h. 389

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> Adil Nuwaihīb, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*. Jilid II., (Cet. I; Kairo: Mu'assasah Nuwaihīb al-Ṣāqafīyah, 1983) h. 665

waktu singkat.<sup>55</sup> Selanjutnya al-Alusiy mengungkapkan bahwa saya telah menghafal *al-Ajrumiyyah*, dan saya juga telah membaca *syarah*-nya dan *syarah al-Muqaddimah al-Azhariyyah* di hadapan 'Allamah Syaikh Khalid al-Azhari. Selain itu, saya juga menghafal *Alfiyah Ibnu Malik*, dan Fikih (*Gayat al-Ikhtisar*) dan lainnya sebelum saya menamatkan Alquran.<sup>56</sup>

Kecerdasan al-Alusiy itu diungkapkan sendiri dalam pernyataannya: "Tidak ada yang saya simpan di otak saya mengkhianatiku, dan tidak ada yang saya pikirkan kecuali ada jawabannya".<sup>57</sup>

Al-Alusiy telah mengetahui berbagai spesialisasi ilmu pengetahuan sejak masih kecil, dan dia sangat pintar, serta menerima ilmu pengetahuan dari berbagai kalangan ulama. Di antaranya, ayahnya sendiri, dan Syaikh Ali al-Suwaidi, serta Khalid al-Kurdi al-Mujaddidi al-Naqsyabandi. Mereka itu banyak mempengaruhi pada perkembangan diri al-Alusiy.<sup>58</sup> Sampai kalau al-Alusiy menjelaskan mengenai pendapat guru-gurunya dia sering memujinya dan mengatakan: Saya telah mendapatkan dari mereka itu dua hikmah yaitu: ilmiah dan amaliah, aspek Zahir (eksternal) dan aspek batin (internal).<sup>59</sup>

Al-Alusiy sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga ia menimba ilmu pengetahuan dari satu ulama ke ulama lain secara bergantian.<sup>60</sup> Pada usia 13 tahun ia belajar kepada Syaikh Alauddin Afandi al-Mawsuli dalam bidang sastra dan bahasa.<sup>61</sup> Sebelum menginjak umur 20 tahun, dia sudah pakar dalam bidang tafsir.<sup>62</sup> Kemudian memasuki umur 21 tahun, dia berkumpul dalam suatu pertemuan bersama para ulama di Bagdad, di sekolah Khatuniyyah. Pada saat itu, direktur sekolah hadir, dan dia sangat tertarik kepada keilmuan al-Alusiy. Maka dia menawarkan kepada al-Alusiy untuk menjadi guru di sekolah yang dipimpinnya, dan al-Alusiy menerima

<sup>55</sup> Abbas al-Azzāwī, *op. cit.*, h. 11

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>57</sup> Mahmud Syukri, *al-Misku al Asfar, op. cit.*, h. 11

<sup>58</sup> Abd. al-Gafur Mustafa Mahmud, *op. cit.*, h. 260

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> Al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb... op. cit.*, h. 7,8,9 dan 20

<sup>61</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm wa Sab'ah al-Matsānī*, Jilid I., (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) h. 3

<sup>62</sup> Al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb... op. cit.*, h. 20

tawaran itu.<sup>63</sup> Namun al-Alusiy tidak lama mengajar di tempat tersebut, akibat tindakan provokatif yang dilakukan oleh segelintir orang yang iri kepadanya, sehingga ia terpaksa meninggalkan sekolah itu sementara waktu. Setelah al-Haj Amin al-Bajjaji kembali memimpin sekolah dan mesjid *Jami'* di kota Ra'su al-Qaryah, al-Haj al-Bajjaji memanggil al-Alusiy untuk menjadi khatib dan penasehat, tanpa menghiraukan lagi hembusan bisa orang-orang yang iri terhadapnya.<sup>64</sup>

Selain mengajar di tempat tersebut, dia juga mengajar di mesjid al-Haj al-Mala' Abd al-Fattah. Pada kesempatan itu, al-Alusiy juga menyempatkan diri belajar di mesjid al-Qamariyyah, al-Sayyidah Nafisah, dan al-Marjaniyyah.<sup>65</sup> Materi pelajarannya perhari 24 materi bidang studi, namun kalau al-Alusiy sibuk dalam bidang Tafsir dan Fatwa, maka ia hanya dapat mempelajari materi pelajaran sekitar 13 mata pelajaran perhari.<sup>66</sup>

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1246 H, bertepatan tahun 1830 M, al-Alusiy pindah menetap di samping mesjid Syaikh Abd al-Qadir al-Jili.<sup>67</sup>

Al-Alusiy mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan berkualitas, serta orisinal, otentik, dan valid. Selain itu dia mempunyai spesialisasi atau kepakaran yang bervariasi. Hal itu dia pelajari di depan guru-guru yang berkemampuan tinggi. Al-Alusiy juga mengenal para guru yang tepat dan berkualitas sesuai kebutuhan. Pada masa itu al-Alusiy pakar dalam bidang *naqli*, bidang bahasa dan cabang-cabangnya, Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih. Selain itu dia juga pakar dalam materi pemikiran seperti *Mantiq*, Filsafat, dan Teologi. Ilmu pengetahuan tersebut dipelajari di depan guru-guru dengan materi pelajaran yang *mu'tabarah* yang beredar pada saat itu. Al-Alusiy belajar di berbagai perguruan di berbagai negara Islam pada masa itu, khususnya Irak. Bagi yang membaca ijazah-ijazah yang telah dianugerahi kepadanya,

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> Al-Alusī. *Garāib al-Igtirāb*, *Ibid*, h. 20

<sup>65</sup> Abd al-Fattāh al-Syawwāf, *Hadīqah al-Wurūd*. Jilid I., (t.np; Bagdad: Maktabah Hasyim al-Alūsī, t.th.) h. 20

<sup>66</sup> Mahmud Syukri, *al-Miskū al-Aṣfār*, *op. cit.*, h. 8

<sup>67</sup> Muhammad Bahjah al-Asarī, *l'Ilām al-Iraq*, (t.np; Kairo: al-Salafiyyah, 1945) h. 23., dan al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb*, *op. cit.*, h. 22-23

maka akan ketahuan bukti kemampuannya dalam berbagai bidang studi dan hanya jumlah sedikit buku-buku penting yang tidak dibacanya.<sup>68</sup>

Dalam melihat kemampuan intelektual al-Alusiy tidak hanya sebatas pada ilmu pengetahuan Islam. Namun ia juga menelaah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang aktual pada masanya, terkhusus yang sedang maju dan berkembang di Eropa, meskipun pada saat itu, hubungan Negara dengan Eropa lagi tidak harmonis utamanya kerjasama budaya, dan peradaban Timur-Barat.<sup>69</sup> Bagi yang menelaah kitab Tafsirnya dan karya-karya ilmiahnya lain, akan ditemukan materi, wawasan, dan ilmu pengetahuan modern yang telah berkembang pada saat itu. Pada penjelasan al-Alusiy tersebut, dia ungkapkan secara kritis dan kadang juga memotivasi pembaca untuk mempelajarinya.<sup>70</sup>

Bahkan al-Alusiy mendorong pengetahuan modern untuk memikirkan konsep untuk menyusun suatu karya yang mengkomparasi ilmu Falak, antara konsep klasik dan modern.<sup>71</sup> dan pemikiran itu, tidak akan muncul seandainya teori-teori ilmu Falak modern pada waktu itu belum memadai.

Selain keahlian dalam bidang tersebut, al-Alusiy juga pakar dalam aspek sastra budaya. Al-Alusiy merupakan ahli syair dan prosa sebagaimana ditunjukkan dalam kitab sastra budaya yaitu "*Maqamat dan Rihalat*".<sup>72</sup> Pada masa al-Alusiy, studi tentang sastra budaya dan *diwan* syair tidak termasuk kajian populer di kalangan ulama. Kajian ini hanya orientasi dan intres pribadi. Hal itulah membuat al-Alusiy banyak meluangkan waktunya dalam bidang sastra budaya, dan terbukti banyaknya karya-karyanya mengenai sastra budaya.<sup>73</sup>

Konteks sastranya yang memikat dan wawasannya yang luas dan mendalam terhadap kajian *Fiqhu al-Lugat al-'Arabiyyah*, dan pengetahuannya mengenai budaya

<sup>68</sup> Al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb*, *ibid.* h. 276-297

<sup>69</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*. Juz VIII. h. 118., Juz XV, h. 29., Juz XXIII, h. 239., Juz XXIV, h. 239; dan al-Alūsī, *al-Fa'ed al-Warid 'ala Rawd Mar'iyah Mawlana Khālid* (Mesir: al-Kastaliyah, 1278 H), h. 169-170

<sup>70</sup> Al-Alūsī. *Tafsir*, Juz VIII. *ibid*

<sup>71</sup> Al-Alūsī. *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Juz XXIII, *ibid.* h. 239

<sup>72</sup> Al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb*, *op. cit.*, h. 96

<sup>73</sup> *Ibid.*

dan orientasinya, serta perkembangannya di sepanjang masa. Hal itu dapat ditemukan dalam karya-karya sastra dan kitab Tafsirnya dalam mendukung pendapatnya seperti persaksian makna ayat-ayat Alquran dengan dukungan bait syair.<sup>74</sup>

Al-Alusiy juga pakar dalam bidang *Sufistik*. Kemampuan ini didapatkan dari hasil kontakannya dengan tokoh-tokohnya, seperti belajar langsung di hadapan Ali Syaikh Fadhil sebagai murid dari Maulana Dhiya' al-Din Khalid al-Naqsyabandi.<sup>75</sup> Dan itu dapat ditemukan dalam kitab Tafsirnya.<sup>76</sup>

Selain itu, al-Alusiy juga mempunyai pengetahuan sejarah umum dan sejarah khusus perkembangan ilmu pengetahuan. Itu dapat dilihat pada penjelasannya terhadap ayat-ayat surat Ali 'Imran dan lainnya, serta karya-karya lainnya yang tersebar.<sup>77</sup> Dia juga memiliki pengetahuan mengenai materi geografi pada masanya.<sup>78</sup>

Al-Alusiy juga mempunyai kajian yang luas dan mendalam mengenai agama-agama pra Islam. Hal tersebut dapat dibaca ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran yang ada kaitannya dengan Ahli kitab.<sup>79</sup> Sedianya al-Alusiy ingin menyusun buku menyangkut pembebasan keyakinan Nasrani yang wajib terhadap Allah, dan mengungkapkan kerancuan akidah Nasrani secara nalar dan *naql* yang dipedomaninya, serta menjelaskan akidah trinitas mereka itu yang tertulis di dalam kitab-kitab mereka. Sikap mereka itu akan dijawab oleh al-Alusiy secara lengkap dan sempurna.<sup>80</sup> Namun karena beberapa hal, keinginan tersebut tidak terlaksana.

Al-Alusiy juga menguasai bahasa Persia. Pengetahuan bahasa tersebut, mengantar al-Alusiy lebih mengenal karya-karya sastra Persia dan risalah tasawuf yang telah didokumentasikan dalam bahasa Persia.<sup>81</sup>

<sup>74</sup> Al-Alūsī. *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Juz I. *op. cit.*, h. 204-206

<sup>75</sup> Al-Alūsī, *Garāib al-Igtirāb. op. cit.*, h. 71-92

<sup>76</sup> Al-Alūsī. *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Juz I. *op. cit.*, h. 81, 170., Juz IV, h. 155-156., Juz VII, h. 107-108, 113

<sup>77</sup> Al-Alūsī, *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Juz II. *Ibid*, h. 178 dan al-Alūsī, *Al-Faid al-Wurūd. op. cit.*, h. 142-143, 253, 258

<sup>78</sup> Al-Alūsī, *Al-Faid al-Wurūd. ibid*, h. 207-214

<sup>79</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz XXX. *op. cit.*, h. 277

<sup>80</sup> *Ibid*

<sup>81</sup> Abbas al-Azzāwī. *op. cit.*, h. 69

Selain itu, al-Alusiy juga mempunyai latar belakang pengetahuan sosial masyarakat yang diperoleh dari hasil kontakannya dengan masyarakat dan perlawatannya ke berbagai kota dan negeri serta eksperimen lainnya. Dan itu dapat dilihat pada tulisan-tulisannya mengenai persoalan kemanusiaan, utamanya di dalam *Maqamatnya*<sup>82</sup> dan *rihat-nya*.<sup>83</sup>

Puncak prestasi al-Alusiy ketika diangkat menjadi *Mufti* Bagdad sebagai jabatan ilmiah tertinggi pada masa itu.<sup>84</sup> Selanjutnya al-Alusiy diberi ijazah dengan pangkat kepala guru Istanbul, kemudian tidak lama dia dianugerahi gelar sebagai *Syaikh al-Islam* di kota al-Salam pada tahun 1249 H, bertepatan tahun 1823 M.<sup>85</sup>

Pada masa sebelum kemunculan al-Alusiy, situasi dan kondisi keilmuan mengalami pasang-surut. Degradasi dan ketidakjelasan arah serta tumbuh suburnya kontroversi antara mereka dalam mengklaim kebenaran tunggal, dan belum ada pelopor yang menghimbau pembaruan.<sup>86</sup>

Kedatangan al-Alusiy mengajak para pemerhati ilmu pengetahuan, untuk mempermudah hal-hal yang dianggap rumit yang mempersulit para penuntut ilmu pengetahuan. Dia mengajak untuk melanjutkan tradisi ilmiah yang tidak hanya berpaku pada buku-buku klasik yang ada, akan tetapi re-interpretasi kritis atas karya-karya klasik tersebut.<sup>87</sup>

Al-Alusiy membicarakan bersama para ulama mengenai beberapa persoalan, dan merevisinya serta *men-tahqiq* beberapa karya intelektual. Bahkan proyek yang lebih besar ia dapat menangani dan menyelesaikannya beberapa persoalan yang lagi menjadi kontroversi di kalangan ulama pada saat itu.<sup>88</sup> Selain itu, mendorong orang-orang untuk berkembang dan maju, serta menganjurkan setiap pelajar untuk berpikir pada malam hari guna menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi,

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 67

<sup>83</sup> Al-Alūsī. *Nasy Wah al-Syumūl Fī al-Safar Ilā Istambul*, (t.n.p; Bagdad: al-Wilāyah, 1293 H) h. 6-9, 11, 12 dan Abbas al-Azzāwī, *op. cit.*, h. 90

<sup>84</sup> Abbas al-Azzāwī, *op. cit.*, h. 28

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> *Ibid*

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 29-30

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 30

dengan demikian waktu dapat dimanfaatkan dengan baik, dan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.<sup>89</sup>

Al-Alusiy tidak melewatkan persoalan-persoalan ilmu pengetahuan melainkan dia mencoba menuntaskan dilemanya. Dia berfungsi sebagai *trainer*, pengarah, serta guru. Dia juga berusaha mengadakan pembaruan dan penyederhanaan keilmuan sehingga tidak terasa sulit bagi pelajar. Jadi kalau menelaah karya-karya al-Alusiy, maka nampak kualitas intelektualnya.<sup>90</sup>

Al-Alusiy mulai menyelesaikan persoalan akidah, tasawuf, bahasa, sejarah, dan sosial masyarakat, dengan merintis penyederhanaan pembahasan, yang melahirkan pergerakan pemikiran, dan bahkan al-Alusiy mencoba kajian kritik paradigma pemikiran ulama-ulama India, Iran, Turki, dan negara Arab.<sup>91</sup>

Di mata ulama, al-Alusiy menempati posisi terhormat. Setelah melewati berbagai rintangan dalam dunia pendidikan, al-Alusiy diangkat menjadi tenaga pengajar pada berbagai lembaga pendidikan, dan *Mufti* Bagdad sebagai jabatan ilmiah dan agama tertinggi pada masa itu. Setelah berhenti jadi *Mufti*, dia menyusun Tafsir Alquran yang sejajar dengan kitab-kitab Tafsir *Mu'tabarrah*, yang beritanya menembus wilayah timur-barat, selatan-utara, dimana ulama Islam sangat mengaguminya pada waktu itu. Seperti Syaikh al-Islam Ahmad Arif Hikmat (w. 1275 H-1858 M).<sup>92</sup> Ibn Abidin (w. 1257 H-1841 M) penulis *Hasyiyah Ibnu 'Abidin*, Abd Al-Gani *Mufti* Bagdad sebelum al-Alusiy, dan Muhammad Su'ud Afandi juga mantan *mufti* Bagdad sebelum al-Alusiy, serta Muhammad Fa'idh al-Zahawi, juga sebagai *Mufti* sesudah al-Alusiy.<sup>93</sup>

Banyak yang melakukan koresponden kepada al-Alusiy, meskipun dia berada di Istanbul, hal itu, karena di mata ulama dan ummat Islam dinilai sebagai intelektual yang mumpuni dan berkualitas.<sup>94</sup>

<sup>89</sup> *Ibid*

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>92</sup> Al-Alusi, *Garāib al-Igtirāb*, *op. cit.*, h. 127

<sup>93</sup> Abd al-Fattah al-Sawwāf, Jilid I, *op. cit.*, h. 63, 170-175

<sup>94</sup> Al-Alusi, *Garāib al-Igtirāb*. *op. cit.*, h. 252

Keistimewaan al-Alusiy di mata ulama dan umat Islam dapat dilihat di mana saja ia berada, al-Alusiy akan dikelilingi oleh ulama di sekitarnya, untuk dimanfaatkan waktunya, ditanya dan diminta interpretasinya pada masalah-masalah agama dan keilmuan, bahkan mereka mengajak al-Alusiy berdiskusi, dan membaca di hadapannya. Dan hasil pertemuan al-Alusiy dengan mereka itu, didokumentasikan dalam karyanya "*Gara'ib al-Igtirab*".<sup>95</sup>

Selain kesaksian tersebut di atas, al-Alusiy juga banyak menyandang gelar-gelar kehormatan ilmiah dan agama yang dianugerahkan oleh para ulama, sastrawan, dan perdana menteri serta menteri-menteri lainnya. Adapun anugerah gelar-gelar tersebut yaitu: "*Syaikh ulama al-Iraq*", "*al-Mutafarrid Fi Jami'i al-ulum bi al-ittifaq*", "*Ayat Allah al-Kubra*", "*Nadirah al-Zaman*", "*Bahr al-Bayan al-Zahir*", "*Sibawaih al-'Arabiyyah*", dan "*Sa'du Zamanih*".<sup>96</sup> serta "*Khatimah al-Mufassirin*", "*al-Syihab al-Tsaqib*", "*Allamah ulama al-Iraq*", "*al-Bahr al-Tamiy*", "*Fakhr al-Islam*", "*Hilal al-Uwaisat*", "*Mufti al-Anam*", dan lainnya.<sup>97</sup>

Pujian dan anugerah kehormatan tidak sebatas ulama, budayawan, sastrawan, dan pejabat Utsmani, namun sanjungan dari para penyair juga berdatangan.<sup>98</sup>

Dari hasil penelitian penulis, al-Alusiy pakar dalam berbagai bidang studi dan yang paling menonjol adalah Tafsir, mengingat kesaksian karya tafsirnya yang monumental dan dia juga menonjol dalam bidang sastra budaya, terbukti dengan karya-karya sastranya.<sup>99</sup> dan pengakuan orang-orang sebagai sastrawan.<sup>100</sup>

## **GURU-GURU DAN MURID-MURIDNYA**

Al-Azzawi menyebutkan guru-guru al-Alusiy dalam kitab "*Zikra Abi Al-Sana*" sebanyak enam belas orang, yaitu:<sup>101</sup>

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 313-438

<sup>96</sup> Sadiq Hasan Khan, *al-Tat al-Mukallal* (Bombay: 1.perc., 1383 H – 1963 M) h. 451

<sup>97</sup> Mahmud Syukri, *al-Misku al-Azfar*, *op. cit.*, h. 5-6.

<sup>98</sup> Abd al-Baqi al-Umari, *al-Tiryaq al-Faruqi* (Istanbul: Matba'ah Amin Afandi, 1316 H), h. 277

<sup>99</sup> Adapun karya sastranya di antaranya: "*Hadiqah al-wurud*", "*Nasywah al-Syumul Fi al-Safari Ila Istambul*", lihat Abbas al-Azzawi, *Zikra Abi al-Sana. op. cit.*, h. 60 dan h. 78.

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>101</sup> Abbas al-Azzawi, *op. cit.*, h. 13-15



1. Ayahnya, 'Abdullah Ibn al-Sayyid al-Alusiy. Abu al-Sana belajar pada ayahnya *Nahw* (gramatika)
2. Muhammad Ibn Ahmad Al-Hafiz (w. 1944 M).
3. Al-Haj Darwis bin 'Arab Khadar.
4. 'Abd al-'Azis al-Syawwaf (w. 1246 H.
5. Al-Sayyid Muhammad Amin, selaku *Mufti* al-Hillah
6. Mala Rasul al-Syawki (w. 1246 H – 1830 M).<sup>102</sup>, sebagai ulama Kurdi.
7. Yahya al-Mazuri, sebagai ulama 'Imadiyah yang besar pengaruhnya (w. 1252 H)
8. Syaikh Ali Ibn al-Syaikh Muhammad Sa'id Ibn al-Syaikh 'Abdullah al-Suwaidi (w. 1237 H–1821 M).<sup>103</sup>
9. Syaikh Ala al-Din Ali al-Mawsuli. Al-Alusiy belajar kepadanya segala ilmu '*aqliyyah* dan *naqliyyah*, dan dia memperoleh ijazah dari gurunya ini.
10. Ahmad al-Zind, sebagai ulama dari Kurdi. Ayah dari Amin al-Kahiyah, sebagai penulis *Jami' al-Kahiyah*.
11. Al-Sayyid Ibrahim al-Barazanji, ulama yang berkebangsaan Kurdi.
13. Muhammad As'ad al-Haidari (w. 1279 H), sebagai *Mufti* Hanafi.
14. Abd al-Fattah al-Rawi. Paman ibunya dan juga berasal dari silsilah nenek moyang al-Sayyid Ahmad Abd al-Gani al-Rawi.
15. Muhammad Said al-Tabagjahli. Sebagai *Mufti* Bagdad.
16. Al-Sayyid Muhammad al-Tabagjahli Ibn al-Sayyid Ahmad al-Mufti (w. 1265 H), sebagai pemilik lembaga pendidikan al-Tabagjahli.
17. Abd al-Gani al-Jamil. Dia menjabat *Mufti* sebelum al-Alusiy pada masa 'Ali Ridha Pasya. Pada saat itu al-Alusiy menjabat sekretaris fatwa.

Itulah nama-nama ulama yang menjadi guru al-Alusiy, meskipun pada masa itu ada ratusan orang, dan al-Alusiy dengan mereka mempunyai kontak yang baik, namun yang terkenal sebagai guru-gurunya hanya yang disebutkan al-Azzawi.<sup>104</sup>

Adapun murid-murid al-Alusiy, di antaranya:

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> *Ibid*

<sup>104</sup> Al-Muhami Abbas al-Az±wiy, *ibid* h. 15

1. Ahmad Ibn Muhammad Salih Ibn Jawwad al-Qaimqaji.<sup>105</sup>
2. Ahmad al-Hafiz Ibn Muhammad Salih al-Hafiz.<sup>106</sup>
3. 'Abdullah Baha al-Din, putranya, wafat tahun 1291 H/1874 M.<sup>107</sup>
4. 'Abd al-Baqi Sa'ad al-Din, putranya, wafat tahun 1298 H.<sup>108</sup>
5. Nu'man Khair al-Din, putranya, wafat tahun 1317 H.<sup>109</sup>
6. Muhammad Amin Afandi, sebagai murid al-Alusiy yang paling menonjol.<sup>110</sup>

Demikian di antara murid-murid al-Alusiy yang menjadi ulama, meskipun muridnya ratusan ketika al-Alusiy menampung di rumahnya untuk belajar secara gratis pada saat menjabat Mufti Bagdad dan pasca menjabat mufti. Namun sebagian besarnya tidak terkenal sehingga tidak termuat dalam karya-karya para ulama Islam.

### LINGKUNGAN SOSIAL DAN POLITIK YANG MENGITARINYA

Pada periode pertengahan Islam (1250–1800 M). Periode ini dapat pula dibagi ke dalam dua masa, masa Kemunduran I dan masa Tiga kerajaan Besar Islam.<sup>111</sup>

Pada masa kemunduran I (1250-1500 M),<sup>112</sup> Jengis Khan dan keturunannya datang menghancurkan dunia Islam. Satu persatu kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizm di kalahkan tahun 1219/1220 M. Kerajaan Ghazna tahun 1221 M., Azarbaijan tahun 1223 M dan Saljuk di Asia kecil tahun 1243 M.<sup>113</sup>

Serangan ke Bagdad dilakukan cucunya, Hulagu Khan, dan sampai di kota Bagdad pada permulaan tahun 1258 M.<sup>114</sup> Pada tanggal 10 Februari tahun 1258 M, benteng kota Bagdad ditembus dan dihancurkan. Khalifah dan keluarga serta

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 88

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 89

<sup>107</sup> Abd al-Gaffar al-Akhrās, *al-Turās al-Anfus*, (t.np; Istanbul: 1304 H) h. 93

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> Abd al-Fattah al-Syawwaf, *Hadiqah al-Wurūd*, Jilid II. *op. cit.*, h. 263 dan Mahmud Syukri, *al-Misku al-Azfar*, *op. cit.*, h. 20

<sup>111</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I ( t.np; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press I, 2005) h. 76

<sup>112</sup> *Ibid*

<sup>113</sup> *Ibid*

<sup>114</sup> *Ibid*

sebagian besar penduduk dibunuh. Beberapa dari anggota Bani 'Abbas dapat melarikan diri, diantaranya ada yang menetap di Mesir.<sup>115</sup>

Setelah penaklukan Bagdad oleh Hulagu Khan, Bagdad menjadi rebutan segitiga kerajaan yaitu penguasa Mongolia, Persia, dan kerajaan Safawi, sampai direbut oleh Dinasti Turki Utsmani pada tahun 941 H/1534 M.<sup>116</sup> Maka Irak terbagi menjadi 5 wilayah, yaitu wilayah Bagdad, wilayah Basrah, wilayah Musal, wilayah Syahr Zur, dan wilayah al-Ihsa.<sup>117</sup> dan Sulaiman Pasya yang pertama kali diangkat menjadi wali (Gubernur) Irak pada tahun 1943 H.<sup>118</sup>

Menurut Al-Azzawi, penguasaan tunggal atas Irak oleh Dinasti Utsmani tidak berlangsung lama, karena secara berangsur-angsur berpindah ke tangan kerajaan Mamalik.<sup>119</sup> Selanjutnya Irak diperintah oleh pejabat *Wazir*, untuk mengangkat dan memberhentikan seorang *wazir* oleh negara harus didahului pengerahan tentara dan melalui perundingan, karena dapat mengakibatkan pertumpahan darah dan anarkis.<sup>120</sup>

Namun tidak semua pejabat *wazir* berilmu dan berlaku adil, karena bisa saja *wazir* dan pengikutnya berbuat aniaya, karena kadang untuk memberi gaji prajurit dan pelaksanaan urusan Negara, mereka mengambil uang masyarakat secara paksa.<sup>121</sup> Atau terkadang seorang *wazir* menganiaya pengikut *wazir* sebelumnya.

Keamanan Irak pada abad 13 Hijriah tidak lagi stabil, karena ada yang memberontak untuk memisahkan diri dari Negara, dan revolusi terjadi terus-menerus, utamanya di kawasan Furat tengah. Selain itu, perompak menjadi marak yang menyebabkan ketidaktentraman bagi penduduk setempat.<sup>122</sup> Dalam waktu yang tidak berjauhan, juga terjadi pemberontakan di kota Karbala oleh kalangan Syiah terhadap

<sup>115</sup> *Ibid*

<sup>116</sup> Abbas al-Azzāwī, *Tārīkh al-'Irāq Baina Ihtilālāin*, Jilid IV, (Cet. I. Bagdad: t.np. 1377 H / 1958 M) h. 14 dan 19

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 37

<sup>118</sup> Lonkreek, *Arba'ah Qurūn Min Tārīkh al-'Irāq al-Hadīf*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ja'far al-Khayyat. (Cet. I; Bagdad: al-Nafith, 1360 H / 1941 M) h. 23

<sup>119</sup> Abbas al-Azzāwī. *Tārīkh al-'Irāq*, Jilid VI., *op. cit.*, h. 331

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 301-302, 328

<sup>121</sup> Lonkreet. *op. cit.*, h. 258

<sup>122</sup> Sulaiman Fā'iq, *Tārīkh Bagdad*, (Cet. I; Bagdad: al-Ma'ārif, 1962 M) h. 82-90 dan Abbas al-Azzāwī, Jilid VI, *op. cit.*, h. 252

wali Najib Pasya pada tahun 1258 H/1842 M. Namun Najib Pasya mampu menumpasnya, dan membunuh orang dalam jumlah besar.<sup>123</sup>

Ketidakstabilan di Irak bukan hanya faktor intern, namun juga ekstern. Hal itu dimulai dengan masuknya pengaruh-pengaruh asing, utamanya Inggris. Sehingga dengan demikian sering terjadi gesekan-gesekan antara pihak asing dengan *wazir*, seperti antara *wazir* yang kuat Daud Pasya dengan Claudich Rog pada tahun 1232–1247 H/1816–1831 M, yang memaksa Daud Pasya meninggalkan Bagdad ke Kurdistan bagian utara Irak.<sup>124</sup>

Terkait dengan situasi dan kondisi Irak di atas, sebenarnya *wazir* yang memerintah Irak jumlahnya banyak. Namun yang akan diuraikan di sini adalah yang memerintah pada masa al-Alusiy, yaitu:

Daud Pasya, lahir di Taplisir-Kurdistan tahun 1188 H/1774 M. Dia masuk ke Bagdad berstatus budak (*mamluk*),<sup>125</sup> kemudian memeluk Islam di depan majikannya Sulaiman Pasya, karena bakatnya di bidang sastra, ilmiah dan militer sehingga dipromosikan menjadi *wazir* di Bagdad tahun 1232 H/1816 M.<sup>126</sup>

'Ali Ridha Pasya al-Laz, menjabat sebagai *wazir* di Bagdad pada tanggal 17 Rabi al-Akhir tahun 1247 H/1831 M. Orangnyanya tidak fanatik, pelopor pergerakan kebebasan berpikir, dan berafiliasi dengan propaganda kemajuan asing.<sup>127</sup>

Muhammad Najib Pasya. Diangkat menjadi *wazir* Bagdad pada Rabi' al-Awal tahun 1258 H/1842 M.<sup>128</sup> Lengser dari jabatannya pada bulan Rajab tahun 1265 H/1849 M.<sup>129</sup>

Selanjutnya yang masih semasa al-Alusiy dan mempunyai hubungan baik dengannya yaitu: 'Abdi Pasya, yang menjabat sebagai *wali wazir* tahun 1265 H/1849 M dan berhenti tahun 1267 H/1851 M. Seterusnya Muhammad Najib Pasya diangkat dan diberhentikan sebagai *wazir* pada tahun yang sama, tahun 1267 H/1851 M.

<sup>123</sup> Abbas al-Azzāwī. *Tārīkh al-'Irāq*, Jilid VI., *ibid*, h. 267-268

<sup>124</sup> Abbas al-Azzāwī, Jilid VII, *ibid*, h. 64-68

<sup>125</sup> Lonkreek, *op. cit.*, h. 257

<sup>126</sup> Lonkreek, *ibid*, h. 257 dan Abbas al-Azzāwī, *Tārīkh al-'Irāq*, Jilid VI, *op. cit.*, h. 236, 239

<sup>127</sup> Lonkreek. *Arba'ah Qurūn*, *op. cit.*, h. 304

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 84

Kemudian berikutnya Muhammad Rasyid Pasya al-Kuzluki dilantik menjadi *wazir* tahun 1268 H/1852 M, dan dia dinonaktifkan pada tahun yang sama. Dan terakhir Namiq Pasya besar yang mulai menjabat *wazir* Irak pada tahun 1268 H/1852 M dan diberhentikan pada tahun 1269 H/1853 M.<sup>130</sup>

Pada masa al-Alusiy di Irak, sekolah-sekolah sudah banyak yang berdiri, dan proses belajar-mengajar sudah berlangsung secara sistematis dan terorganisir, penerjemahan juga sudah mulai dihidupkan lagi. Hal itu juga dipengaruhi faktor kemauan politik yang kuat oleh pemerintahan Mamalik untuk mengembangkan dan mendukung kultur pendidikan guna memperkuat posisi pemerintahan.<sup>131</sup>

Dalam situasi dan kondisi tersebut, Abu al-Tsana lahir, di mana fasilitas dan spesialisasi sepertinya ada untuk menanti kedatangannya. Tepatnya pada awal-awal abad ke 19, yaitu tahun 1802 M bertepatan tahun 1217 H.<sup>132</sup>

Al-Alusiy sempat mendapati masa pemerintahan Mamalik dan masa pemerintahan Dinasti Utsmani yang memerintah langsung negeri Irak. Kehidupan al-Alusiy banyak menyaksikan revolusi politik, ilmiah dan sastra-budaya.<sup>133</sup>

Periode al-Alusiy di Irak sebagai bagian representasi masyarakatnya. Komponen masyarakat pada waktu itu, terdiri atas ulama, sastrawan, budayawan yang mempunyai hubungan dan kontak pemerintah Mamalik yang berkuasa, yang di bawah naungan Dinasti Utsmani, dan setelah pemerintahan Mamalik runtuh, kendali pemerintahan Irak di bawah pemerintahan langsung Dinasti Utsmani, dan itu berarti di bawah naungan oleh Utsmani secara administrasi sosial dan politik.<sup>134</sup>

Secara rinci, penduduk Irak pada saat itu, terdiri atas kelompok terpelajar, primitif, dan orang-orang pedesaan, yang kesemuanya membantu negara untuk mempertahankan hidup mereka, dengan usaha yang bervariasi. Ada yang di pertanian, perdagangan, dan ada yang bergerak di industri. Mereka juga terdiri atas

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 63-106

<sup>131</sup> Abbas al-Azzawī. *op. cit*, h. 5

<sup>132</sup> *Ibid*

<sup>133</sup> *Ibid*

<sup>134</sup> *Ibid*, h. 8

beberapa akidah keyakinan dan latar belakang pengetahuan dan keahlian, bahkan dialek bahasa yang berbeda.<sup>135</sup>

Sosok al-Alusiy sebagai orang cerdas dan kuat, mengundang rasa iri dari orang-orang sekitarnya. Hal itu dapat dilihat ketika ia menjadi tenaga pengajar di lembaga pendidikan al-Haj al-Nu'man al-Babaj, sebagian menaruh dengki padanya sehingga terpaksa ia mengundurkan diri dari sekolah tersebut.<sup>136</sup>

Terkait dengan itu, ketika ulama-ulama Istanbul menyaksikan keilmuan al-Alusiy dan menempati posisi strategis di sisi para pejabat dan mendapatkan simpati masyarakat, mereka mulai cemburu, bahkan sengaja memfitnahnya, sehingga al-Alusiy berkata sambil mengeluhkan; bahwa apa yang mereka lakukan terhadapku merupakan karakter syetan yang dilakukan oleh sebagian ulama Konstantinopel.<sup>137</sup>

Oleh karena kehidupan al-Alusiy yang demikian itu, yang mulai difitnah oleh orang-orang sekelilingnya karena iri hati, serta penjara yang dialami dan kemiskinan yang dirasakan dapat merubah pendapatnya, dan itu nampak ketika berwasiat kepada anak-anaknya untuk waspada dari orang lain, dan loyal kepada Sultan penguasa dan tidak beroposan dengan orang-orang dekat pejabat.<sup>138</sup>

Salah satu keistimewaan al-Alusiy yang menonjol, sehingga pada saat itu sangat dikagumi, yaitu konsistensinya kepada ajaran Islam, dan aspek-aspek amaliah. Karena meskipun dia keturunan keluarga Rasul dari pihak ayah dan ibunya, namun dia tidak mengeksploitasi predikat itu untuk kepentingan dirinya. Bahkan ia berkata: bertakwalah, karena sesungguhnya mengandalkan nasab dan memperturutkan nafsu adalah melemahkan pikiran.<sup>139</sup>

Selain itu, al-Alusiy bukanlah pribadi yang senang mengisolir diri, namun ia senantiasa melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pertemuan-pertemuannya dalam majlis bersama sastrawan, budayawan, penyair, para menteri,

---

<sup>135</sup> *Ibid*

<sup>136</sup> Al-Alūsī. *Garāib al-Igtirāb*, *op. cit.*, h. 20

<sup>137</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>138</sup> Al-Alūsī. *Al-Maqāmāt*, (1.np; Hajariah, 1273 H) h. 16-18

<sup>139</sup> Al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī*, Juz XXVI, *op. cit.*, h. 166-167

panglima perang, orang-orang berpengaruh (tokoh-tokoh masyarakat) dan bahkan anak-anak atau orang-orang yang kecil.<sup>140</sup>

Khusus budayawan dan penyair, al-Alusiy sering mengadakan pertemuan di rumahnya, di antaranya: penyair 'Abd al-Baqi al-Umari, 'Abd al-Gaffar al-Akhrasi, 'Abd al-Hamid al-Atraji, Salih al-Tamimi, dan Muhammad Amin Umari.<sup>141</sup>

Adapun pertemuannya dengan para menteri dan panglima-panglima militer, hubungan itu didasari atas asas saling menghormati dan sebagai pribadi muslim yang intelek dan ilmiah. Dengan mereka korespondensi senantiasa dijalin, di antaranya: 'Ali Ridha Pasya, Muhammad Hamdi Pasya.<sup>142</sup>

Al-Alusiy termasuk pendukung setia Dinasti Utsmani, olehnya itu ia menjadi propaganda bagi Utsmani, dan itu dibuktikan dengan ucapan-ucapan lisannya, dan al-Alusiy juga membenarkan keberadaan Dinasti Utsmani dengan dukungan dalil-dalil dari Alquran, dan hadis-hadis Nabi, serta *Ijma'* ulama-ulama besar Islam.<sup>143</sup>

Dalam "*Mawsu'ah al-'alam al-Islami*", disebutkan bahwa al-Alusiy mempunyai keterlibatan dalam dunia politik di Irak, dia mempunyai kontak yang baik dan harmonis dengan Daud Pasya sebagai *wali* (Gubernur) Irak pada masa itu. Namun setelah Daud Pasya lengser dan digantikan oleh Ridha Pasya, al-Alusiy kembali dianiaya dan dipenjara, namun al-Alusiy menerima ujian tersebut dengan sabar sebagaimana ulama-ulama lainnya.<sup>144</sup> Cobaan terhadapnya tidak berlangsung lama, mengingat perhatian Ridha Pasya terhadap karya-karya al-Alusiy begitu besar, bahkan dia mengagumi isi kandungan buku-buku al-Alusiy.<sup>145</sup> Maka saat itu juga Ridha Pasya menginstruksikan untuk membebaskannya dari penjara, dan menetapkannya sebagai khatib di salah satu mesjid di Bagdad, dan pada saat itu juga

<sup>140</sup> Abd al-Fattah al-Syawwāf, *Hadīqah al-Wurūd*, Jilid I, *op. cit.*, h. 250-270

<sup>141</sup> *Ibid*, Jilid I, h. 185, 293, 296

<sup>142</sup> Abd al-Fattah al-Syawwāf, jilid I, *ibid*, h. 202 dan Jilid II, h. 17

<sup>143</sup> Al-Alūsi. *Al-Tibyān Syarh al-Burhān Fī Itā'ah al-Sultān*, (t.np; Bagdad: Makhtūṭah al-Awqāf al-Ammah, No. Registrasi 5616

<sup>144</sup> Tim Majlis 'A'lā Li Syu'uni al-Islāmiyyah, *Maw sū'ah a'lām al-Fikrī al-Islāmī, Bi Isyrāf Mahmūd Hamdī Zagzūg Wazīr al-Awqāf Jumhūr Misr al-'Arabīyyah*, (t.np; Cairo: Maṭ'ba'ah Wizārah al-Awqāf, 2004) h. 14

<sup>145</sup> *Ibid*

dia mendengarkan dan menyaksikan pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh al-Alusiyy, sehingga dianggapnya orang yang terpandai di Bagdad.<sup>146</sup>

Melihat kemampuan al-Alusiyy, Ridha Pasya menyerahkan kepadanya beberapa jabatan ilmiah. Kesibukan di berbagai jabatan ilmiah tidak menghalangi untuk mengajar pada siang hari dan menyusun karya-karya ilmiah pada malam hari.<sup>147</sup>

Al-Alusiyy menjabat sebagai Mufti Mazhab Hanafi pada tahun 1248 H. Beberapa bulan sebelumnya al-Alusiyy diserahi urusan wakaf Madrasah al-Marjaniyyah. Pada bulan Syawal 1263 H, al-Alusiyy berhenti dari jabatannya sebagai Mufti.<sup>148</sup> dengan demikian al-Alusiyy memegang jabatan Mufti selama 13 tahun.

Setelah al-Alusiyy berhenti sebagai Mufti, ia tetap berkonsentrasi melanjutkan karya tafsirnya yang monumental yang telah dirintis penyusunannya pada tanggal 16 Sya'ban tahun 1252 H, pada masa Sultan Mahmud Khan bin Sultan 'Abd al-Hamid Khan, dan dia menyelesaikan tafsirnya pada malam Selasa, 4 Rabi' al-Akhir tahun 1267 H.<sup>149</sup> Dengan demikian, penulisan tafsirnya berlangsung 15 tahun. Namun setelah tuntas penyusunan tafsirnya, ia tidak menemukan nama yang tepat untuk karya tafsirnya, maka ia menawarkan kepada perdana menteri 'Ali Ridha Pasya untuk dinamai tafsirnya, seketika itu juga, Ali Ridha Pasya memberinya nama "*Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'ah al-Matsani*".<sup>150</sup>

Berbeda dengan keterangan di atas, al-Alusiyy sebagai budayawan dan sastrawan yang menonjol pada masanya, dianggap sebagai pelopor kebangkitan sastra modern di Irak. Hal itu nampak dalam kehidupan sosial dan politiknya.<sup>151</sup>

Al-Alusiyy sebagai pakar bahasa Arab, terkadang ia menyalurkan misi dan kecenderungannya lewat bait-bait syairnya atau karya sastranya, baik itu sesuai dengan misi politiknya atau bertentangan dengannya.<sup>152</sup>

<sup>146</sup> *Ibid*

<sup>147</sup> *Ibid*

<sup>148</sup> M. al-Zahabi, *al-Tafsir*...Jilid I, *op. cit.*, h. 353

<sup>149</sup> *Ibid*

<sup>150</sup> *Ibid*

<sup>151</sup> Abbas al-Azzawi. *op. cit.*, h. 71

<sup>152</sup> *Ibid*, h. 71-72



Kalau sebelumnya, pemerintah Mamalik sengaja menyewa para penyair untuk mendukung kebijakan politiknya dan mengungkap prestasinya dalam sejarah pemerintahan Mamalik. Namun al-Alusiy dalam hal ini, mengutamakan konsistensi keadilan, dengan tidak memihak kecuali yang dianggap benar, dan tidak mengkritik melainkan yang dinilai menyeleweng, dan ia uraikan dengan padat dan singkat, maka pada masa Daud Pasya berkuasa sebagai *wali* Bagdad, al-Alusiy kadang-kadang menjadi juru bicara orang-orang lain untuk disampaikan kepada *wali* Bagdad.<sup>153</sup>

Al-Alusiy bersikap bijaksana dalam aktifitas sastra-budaya yang ia lakoni, tanpa mengikuti dominasi politik yang tidak memihak kepada kebenaran, dan memuliakan orang-orang yang dipinggirkan oleh kezaliman, meskipun harus lengser dari jabatannya, dan mengalami penyiksaan dari pihak penguasa. Al-Alusiy berkeinginan keras menyampaikan isi hatinya tanpa mundur akibat tindakan provokatif orang-orang yang menaruh dendam kepadanya. Konsekuensinya, para pejabat politik mengintervensinya, sehingga al-Alusiy melancarkan kritikan kepada menteri Najib Pasya, akibatnya ia dianiaya. Setelah perlakuan itu, al-Alusiy menghadap ke Negara untuk dikembalikan hak-haknya, namun pihak Negara tidak mendengarkannya, bahkan sebaliknya mempercayai apa yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya.<sup>154</sup>

Al-Alusiy mengisahkan perbuatan para *wali* di dalam karya sastranya "*Rihlat dan Maqamat*". Pada kedua karyanya, menceritakan mengenai perlakuan para *wali* tersebut kepadanya, mulai dirampas hak-haknya, intimidasi, kecaman, dan pengambilan paksa hak-hak politiknya di Negara. Selain itu, dia juga menjelaskan tentang adanya pelanggaran atau kesalahan administrasi di kantor-kantor, dan kritikan pada proses pemilihan anggota dewan revolusi dan karakteristik para menteri, yang sudah tidak pada jalur yang benar.<sup>155</sup> Karya al-Alusiy ini bukannya

IAIN PALOPO

<sup>153</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>155</sup> *Ibid*, h. 73

direspon, melainkan para menteri memiliki perbuatan dan perilakunya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.<sup>156</sup>

Pada masa al-Alusiy menjabat sebagai *Mufti* di Bagdad, dia mendeklarasikan pendirian organisasi-organisasi sosial pada tanggal 26 Sya'ban tahun 1255 H, dan itu terjadi setelah Negara menumpas Alinkjari, di mana situasi pada masa itu diliputi kebodohan dan degradasi moral. Selain itu anggota dewan menjadi pesanan para *wali* untuk dijadikan sebagai boneka untuk memenuhi ambisi para *wali* tersebut. Suara di parlemen didominasi oleh orang-orang bodoh sesuai keinginan para tiran.<sup>157</sup> Menurut al-Alusiy harus ada reformasi dalam mengembalikan situasi dan kondisi pada jalurnya yang benar.<sup>158</sup>

Ide dan visi reformasi al-Alusiy itu mendorongnya mengkaji dunia Islam secara aktual dan riil. Al-Alusiy melihat sisi kelemahan umat Islam dan keunggulan dunia barat atas dunia timur (Islam), ide-ide reformasi tersebut tertuang dalam buku yang berjudul "*Safarah al-Zad Li Safarah al-Jihad*". Dalam buku itu, ia mengajak umat Islam bangkit pada aspek ilmiah, ekonomi, dan militer, serta mempublikasikan bahwa jihad hukumnya wajib terhadap invasi imperialis atas negeri-negeri Islam, dan fatwanya itu didukung dengan dalil-dalil Alquran dan Hadis.<sup>159</sup>

Al-Alusiy berpendapat bahwa kebangkitan Islam tidak akan tegak kecuali didasari atas pondasi yang kokoh yang bersumber dari kajian terhadap kitab suci dan mengetahui penjelasan ayat-ayatnya dan kandungan hukum di dalamnya. Olehnya itu, menurut al-Alusiy, bangsa yang berbahasa Arab mesti mengadakan reinterpretasi dan mengoleksi pendapat para imam-imam besar secara tepat dan jelas.<sup>160</sup> Sebagaimana Dinasti Utsmani menyebarluaskan *Tafsir Abi al-Sa'ud al-'Imadi* di santero kekuasaannya, karena dianggap sebagai tafsir berkualitas baik, sehingga mendapat sambutan penerimaan kalangan ilmuan dan pecinta ilmu pengetahuan.<sup>161</sup>

<sup>156</sup> *Ibid*

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>158</sup> Tim Majlis 'A'la li Syu'uni al-Islami. *op. cit*, h. 16

<sup>159</sup> *Ibid*, h. 16

<sup>160</sup> *Ibid*

<sup>161</sup> *Ibid*

Selanjutnya, ketika 'Ali Ridha Pasya dimutasi ke tempat lain pada tahun 1258 H/1840 M. Kemudian diganti oleh Muhammad Najib Pasya, maka keadaan berubah, di mana al-Alusiy diberhentikan sebagai Mufti Bagdad. Hal itu dikarenakan al-Alusiy berhalangan menghadiri pesta khitan putra Sultan, 'Abd al-Majid (1239 H–1278 H/1821 M–1861 M). Selain itu ada tuduhan atas loyalitasnya terhadap konsulat Perancis di Bagdad.<sup>162</sup> Pemberhentiannya sebagai Mufti tidak membuatnya sedih, bahkan ada kesempatan lebih banyak merampungkan proyek tafsirnya.<sup>163</sup> Seterusnya *wazir* Muhammad Najib Pasya, tidak berhenti di situ, dia juga melengserkannya sebagai pejabat wakaf Jami' Marjaniyyah.<sup>164</sup> Al-Alusiy lalu bertekad melapor kepada para pejabat di Istanbul atas perlakuan aniaya yang dialaminya.<sup>165</sup>

Perjalanan al-Alusiy ke Konstantinopel dijelaskan sendiri dan alasan kepergiannya yaitu:

“Kepergianku ini, bukan karena takut dibunuh oleh mereka yang tidak senang sama saya, melainkan untuk menjelaskan kondisi dan cobaan yang saya alami di hadapan para pejabat Dinasti Utsmani yang pengasih, yang mendapat dukungan dari Tuhan, dan itu juga bertepatan dengan selesainya penyusunan *Ruh al-Ma'ani*”.<sup>166</sup>

Al-Alusiy mengawali perjalanannya yang panjang pada Jumadil awal, tahun 1267 H/1850 M.<sup>167</sup> didampingi oleh *Wazir Musyir* (konsuler) 'Abd al-Karim, yang dijuluki oleh Sultan 'Abd al-Majid dengan *al-Nadir* (Prajurit langka). Musyir 'Abd al-Karim sebagai tentara Irak dan Hijaz. Selain itu, al-Alusiy juga didampingi oleh pejabat-pejabat tinggi lainnya.<sup>168</sup>

Ketika al-Alusiy sampai di Mawsal, dia singgah pertama kali di rumah Mahmud Afandi yang dianggapnya sebagai Filosof pemikiran, tidak berselang lama, para ulama berkumpul dengan al-Alusiy untuk menyambutnya, di antaranya Syaikh

<sup>162</sup> Al-Alūsī. *Garaib al-Igtirāb. op. cit.*, h. 24-25

<sup>163</sup> *Ibid*

<sup>164</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>165</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>166</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>167</sup> *Ibid*, h. 2-3

<sup>168</sup> *Ibid*, h. 39-47

'Abdullah Afandi al-'Umari.<sup>169</sup> Pada pertemuan itu, al-Alusiy ditanyai mengenai pendapat Mazhab Syiah tentang tafsir dalam Q.S. Al-Taubah (9): 40: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya."<sup>170</sup> Maka al-Alusiy memperlihatkan tafsir *Ruh al-Ma'ani*, lalu ulama-ulama tersebut membacanya, kemudian mereka berkata bahwa kami tidak mendapatkan tafsirnya seperti ini melainkan hanya dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*.<sup>171</sup>

Setelah istirahat dua hari di Mawsal, al-Alusiy menuju jazirah Ibnu 'Umar, maka orang-orang di situ juga bergembira atas kedatangannya, kemudian di dalam majlis pertemuan al-Alusiy kembali diberondong pertanyaan tasawuf, kemudian al-Alusiy menjawabnya dengan baik sebagai tanda kepakarannya.<sup>172</sup>

Selanjutnya al-Alusiy menuju ke daerah 'Amad al-Sawda' yang ditempuh dua hari perjalanan. Di tempat ini dia juga diberondong pertanyaan oleh guru-guru yang tersohor di tempat tersebut, mengenai pendapat al-Baidhawi dan Mufasir lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka dijawab oleh al-Alusiy sebagai seorang pakar yang memuaskan semua pihak. Di tempat itu al-Alusiy tinggal lebih dari dua puluh hari, dan disambut dengan hormat.<sup>173</sup>

Selanjutnya al-Alusiy memenuhi undangan *wazir* Muhammad Hamdi Pasya di Adrum, sebagai sahabat lama. Di sini, al-Alusiy disambut sebagai tamu agung, dia diberikan anugerah ijazah oleh para ulama di tempat itu. Al-Alusiy menetap di Adrum selama 25 hari, selanjutnya al-Alusiy didampingi oleh *wazir* Muhammad Hamdi Pasya ke wilayah Siwas.<sup>174</sup> untuk bertemu para ulama, dan sempat tinggal bermalam selama lima hari di tempat tersebut.<sup>175</sup> Setelah al-Alusiy merasa berat atas kebaikan sahabatnya, dia bertolak meninggalkan Adrum menuju Tukat, di tempat ini

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 50-51

<sup>170</sup> Departemen Agama R.I. Saudi, *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Proyek Khādim al-Haramain, 2005), h. 285.

<sup>171</sup> Al-Alūsī. *Garaib al-Igtirab*, *op. cit*, h. 51

<sup>172</sup> *Ibid*, h. 66-92

<sup>173</sup> *Ibid*, h. 95

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 100

<sup>175</sup> *Ibid*, h. 96-100

al-Alusiy hanya bermalam satu malam, karena penduduknya bermoral rendah dan sedikit pengetahuan.<sup>176</sup>

Kemudian bertolak menuju kota Samsun, dengan menaiki perahu di laut Hitam ke Astana, perjalanan itu berlangsung selama empat hari baru tiba, lalu ia singgah istirahat di rumah Hamdi Pasya, setelah istirahat, dia ketemu dengan Syaikh Islam Ahmad 'Arif Hikmat, kemudian al-Alusiy memperkenalkan tafsirnya, selanjutnya Arif Hikmat mengarahkannya agar ketemu dengan Sadr al-A'zam Rasyid Pasya, maka al-Alusiy menemuinya, dan mendapat pujian sebagai orang cerdas, berakhlak mulia, dan dijadikan sebagai tamu terhormat. Pada kesempatan itu al-Alusiy gunakan bertemu teman-teman baiknya yang tulus, dan pada kesempatan itu juga dikembalikan kepadanya setengah Yayasan Wakaf al-Marjaniyyah.<sup>177</sup>

Pada kesempatan ini juga al-Alusiy memanfaatkan bertemu dengan pembesar dan pejabat Dinasti Utsmani yaitu di antaranya: Muhammad 'Ali Pasya menantu Sultan Mahmud Khan, Panglima Tentara Islam, Marsekal Ahmad Fathi Pasya sebagai menantu pertama Sultan Mahmud. Kesemuanya kagum kepada al-Alusiy, dan dia dipuji oleh orang-orang khusus dan *massif* di Istanbul sehingga al-Alusiy sangat populer di kota tersebut.<sup>178</sup> Al-Alusiy juga bertemu dengan Marsekal Rif'at Pasya selaku ketua Dewan Konstitusi, 'Ali Pasya sebagai konsuler untuk urusan luar negeri, dan konsuler Fu'ad Afandi.<sup>179</sup>

Al-Alusiy mendapat sambutan yang hangat di setiap tempat, dan dia diusulkan oleh semua kalangan dan golongan dengan sangat untuk menetap di Istanbul, dan mereka bermaksud untuk menyampaikan kepada Sultan 'Abd al-Majid. Namun dia memohon kepada mereka untuk tidak melakukan hal itu.<sup>180</sup> Al-Alusiy dilepas kepulangannya oleh sejumlah besar penduduk Istanbul, sebelum meninggalkan tempat menyempatkan diri mohon izin kepada Sadr al-'A'zam, kemudian terakhir

IAIN PALOPO

<sup>176</sup> *Ibid*, h. 102

<sup>177</sup> *Ibid*, h. 127-132

<sup>178</sup> *Ibid*, h. 135

<sup>179</sup> *Ibid*, h. 136-139

<sup>180</sup> *Ibid*, h. 438-440

pamitan dengan Syaikh al-Islam, dan al-Alusiy diberi hadiah jam dan dilepaskan kepulangannya ke Bagdad dengan sangat baik.<sup>181</sup>

Al-Alusiy tiba kembali ke Bagdad pada hari Kamis, 15 Rabi' al-Awal tahun 1269 H–1852 M.<sup>182</sup> Para ulama dan penyair berbondong-bondong menyambutnya dengan haru, hangat, dan antusias. Para penyair berlomba menyambutnya dengan bait-bait syairnya.

Perjalanan al-Alusiy ke Konstantinopel mempunyai dampak penting bagi dirinya, bagi ilmu pengetahuan dan sastra budaya. Adapun dampak bagi dirinya merupakan kesempatan untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan teman lamanya dari kalangan menteri, para hakim, para *Mufti* yang pernah bertugas di Bagdad, dan teman-teman baik ayahnya. Mereka mempersrebutkan untuk menjamunya.

Selain itu, al-Alusiy memanfaatkan untuk menambah kenalan baru dari kalangan ulama, dan para menteri serta pejabat-pejabat lainnya. Dan kesempatan itu juga digunakan untuk memperkenalkan *Tafsir Ruh al-Ma'ani*.

Al-Alusiy juga berkesempatan mengetahui hakikat situasi umat Islam, akhlak para pemeluknya, kondisi para ulama, persoalan urusan sekolah-sekolah Islam dan aspek keunggulan dan kelemahannya, serta masalah yang sedang dialaminya.

Adapun dampak dari aspek ilmiah dan aspek sastra budaya adalah bahwa perjalanan al-Alusiy menghasilkan tiga karya ilmiah dan sastra budaya yaitu: buku "*Gara'ib al-Igtirab*", "*Nasywah al-syumul*" dan buku "*Nasywah al-Madam*".

Demikianlah paparan lingkungan sosial dan politik yang mengitari kehidupan ilmiah al-Alusiy, baik kala di Bagdad maupun ketika dalam perjalanan dan lawatannya ke berbagai negeri. Begitu juga saat dilahirkan, masa anak-anak sampai dewasa, dan berilmu, serta sebelum menjadi *Mufti*, sedang menjabat dan sesudah berhenti menjadi *Mufti*.

## KARYA KARYA AL-ALUSIY

---

<sup>181</sup> *Ibid*, h. 440

<sup>182</sup> Al-Alūsī. *Nasywah al-Madam Fī al-Awdah Ilā Madīnah al-Salām*, (Bagdad: al-Wilāyah, 1293 H) h. 6, 16, 20, 26, 48, dan 98

Adapun karya-karya ilmiah dan sastra budaya al-Alusiy, antara lain:

1. *Syarh al-Quthr*. Al-Alusiy menuliskannya sebelum berusia balig, namun tidak selesai, kemudian diselesaikan oleh anaknya, Nu'man Khair al-Din, dan memberinya nama "*al-Tharif wa al-Talid Fi Ikmal Hasyiyyah al-Walid*".<sup>183</sup>
2. *Bulug al-Maram Min Halli Kalam Ibn 'Isham Fi Ilm al-Isti'arah*. Dituliskannya ketika masih muda pada saat berkunjung ke Alus.<sup>184</sup>
3. *Syarh Sullam al-'Uruj Fi al-Manthiq*. Naskah ini sudah tidak ditemukan lagi.<sup>185</sup>

**Adapun Karya Maqamat-nya yaitu:**

1. *Anba'u al-Abna bi Athyab al-Anba'*. Berisi wasiat kepada anak-anaknya.<sup>186</sup>
2. *Al-Ahwal (al-'A'wal) Min al-Akhwat*.<sup>187</sup>
3. *Qat'fu al-Zahri Min Rawd'i al-Sabr*.<sup>188</sup>
4. *Zajru al-Magrur an Rijzi al-Gurur* dan naskah ini tersimpan di al-Azzawi.<sup>189</sup>
5. *Saj'u al-Qamariyyah fi Rub'i al-Umariyyah*. Karya ini memuat kisah-kisah yang dinilai sebagai *Maqamat* yang memiliki hubungan dengan sastra budaya.<sup>190</sup>
6. *Risalah al-Jihad*. Memuat propaganda untuk berperang, dan ini juga yang disebut (*Safarah al-Zad li Safarah al-Jihad*). Naskah ditulis tangan al-Alusiy pada tahun 1270 H. Kemudian dicetak di Dar al-Salam, Bagdad tahun 1333 H.<sup>191</sup>
7. *Al-Thiraz al-Muzahhab fi Syarh Qashidah al-Baz al-Asyhab*. Ditulis atas usulan al-Sayyid Mahmud al-Naqib, dirampungkan tulisannya pada tahun 1255 H.<sup>192</sup>
8. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an al-As'ilah al-Iraniyyah*. Berisi tiga puluh jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada ulama Irak, yang kemudian *al-Musyir al-Wazir 'Ali Ridha Pasya* memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada

<sup>183</sup> Abbas al-Azzāwī, *op. cit.*, h. 85

<sup>184</sup> *Ibid*

<sup>185</sup> *Ibid*

<sup>186</sup> *Ibid*

<sup>187</sup> *Ibid*

<sup>188</sup> *Ibid*

<sup>189</sup> *Ibid*, h. 86

<sup>190</sup> *Ibid*

<sup>191</sup> *Ibid*

<sup>192</sup> Abbas al-Azzāwī. *ibid*, h. 89

- Mufti al-Alusiy untuk dijawabnya, yang sebelumnya disodorkan kepada majlis ulama di Irak, namun responnya tidak sesuai kehendak 'Ali Ridha Pasya.<sup>193</sup>
9. *Nazm Durrah al-Gawwash fi Qala'id 'Ara'is al-Manasih*, dan terkadang disebut juga sebagai "*al-Gurrah*". Merupakan *naqd* (kritik) kebahasaan.<sup>194</sup>
  10. *Gayah al-Ikhlash bi Tahzib Nazm Durrah al-Gawwash*. Kitab ini juga disebut "*Kasyf al-Turrah an al-Gurrah*" ditulis di Istanbul yang mensyarah kitab "*al-Gurrah*". Kitab ini merupakan kritik kebahasaan.<sup>195</sup>
  11. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an al-As'ilah al-Lahuriyyah*. Kitab ini memuat pertanyaan-pertanyaan dari Lahore, mengenai sekelompok orang di India yang mengaku sebagai *ahl al-sunnah*, namun mereka itu, mencaci maki sebagian sahabat Nabi, utamanya yang pernah terlibat dalam fitnah seperti Muawiah Ibn Abi Sufyan dan pengikutnya. Maka *wazir* 'Ali Pasya mengamanatkan kepada al-Alusiy untuk menjawabnya, meskipun sebelumnya telah dijawab oleh ulama-ulama Bagdad lainnya.<sup>196</sup>
  12. *Nasywah al-Syumul Fi al-Safar Ila al-Istanbul*. Berisi mengenai apa yang disaksikan dari kegiatan ilmiah, sastra, budaya, dan referensi pada saat perjalanannya ke Istanbul.<sup>197</sup>
  13. *Nasywah al-Madam Fi al-Awdah Ila Madinah al-Salam*. Buku ini menjelaskan mengenai perjalanan al-Alusiy ke Istanbul dan ketika pulang ke Bagdad.<sup>198</sup> Di dalamnya al-Alusiy juga menguraikan pertemuannya dengan ulama, dan pertanyaan mereka pada persoalan tafsir dan *qira'at*. Kemudian al-Alusiy juga mengkritik *Mufti Tuqat* yang dinilainya bodoh, sombong, dan tidak bermoral.<sup>199</sup>

<sup>193</sup> Al-Alūsī, *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an al-As'ilah al-Ira'niyyah*. Bagdad: manuskrip departemen Wakap Umum No. Registrasi 5345

<sup>194</sup> *Ibid*, h. 89

<sup>195</sup> *Ibid*, h. 89-90

<sup>196</sup> Al-Alūsī. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an al-As'ilah al-Lahuriyyah*. *op. cit*, h. 4-5

<sup>197</sup> *Ibid*, h. 90

<sup>198</sup> Al-Alūsī, *Nasywah al-Madam Fi al-Awdah Ila Madinah al-Salam*, t.np; Bagdad: Maktabah al-Wilayah, 1293 H., h. 19

<sup>199</sup> *Ibid*, h. 20-23



14. *Nuzhah al-Bab fi al-Zihab wa al-Iqamah wa al-Iyyab*. Biasa disebut juga “*Gara’ib al-Igtirab*”.<sup>200</sup> Karya ini menghimpun dua buku perjalanan al-Alusiy sebelumnya, di dalamnya juga dijelaskan secara rinci peristiwa di Istanbul yang belum disebutkan pada kedua buku perjalanannya yang ada sebelumnya.<sup>201</sup>
15. *Al-Tibyan fi Syarh al-Burhan Fi Itha’at al-Sulthan*. Al-Alusiy memulai kitab ini dengan memuji terhadap Sultan Mahmud, dan *wazir* ‘Ali Ridha Pasya, serta penulis *Matn ‘Abd al-Wahhab*.<sup>202</sup> Buku ini dari bab pertama sampai dengan bab akhir membahas mengenai legalitas Negara dan kewajiban mentaati Sultan Mahmud II. Pendapat-pendapat al-Alusiy didasari dari kitab suci dan Hadis. Di dalamnya juga terdapat kritikan dan penolakan terhadap orang yang mempercayai kedatangan al-Mahdi *al-Muntazar*.
16. *Syahiy al-Nagam fi Tarjumah Waliyy al-Ni’am*. Juga dinamakan “*al-Shadih bi Syahiy al-Nagam, ala Afnan Tarjumah Syaikh al-Islam wa Wali al-Ni’am*”.<sup>203</sup> Kitab ini menceritakan riwayat hidup Syaikh *al-Islam* Arif Hikmat dan ulama yang berinteraksi dengannya.<sup>204</sup>
17. *Al-Kharidah al-Gaibiyah Fi Syarh al-Qashidah al-Ainiyyah*.<sup>205</sup>
18. *Hawasyi Ali ‘Abd al-Hakim Hasyiyah al-Syamsiyyah Fi ‘Ilm al-Manthiq*.<sup>206</sup>
19. *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah Fi al-Radd ‘Ala al-Imamiyyah*.<sup>207</sup> Buku ini membahas penolakan terhadap akidah Mazhab Syiah yang kontradiksi dengan akidah *ahl al-sunnah*. Salah satu pendapat al-Alusiy adalah mengingkari *Ishmah* (terhindar dari kesalahan dan dosa) pada Imam, kemudian al-Alusiy katakan bahwa salah satu syarat menjadi imam (pemimpin spiritual tertinggi) adalah adil, tetapi bukan

<sup>200</sup> Abbas al-Azzawī, *Zikrā Abi al-Šanā... op. cit*, h. 90-91

<sup>201</sup> *Ibid*

<sup>202</sup> Al-Alūsī, *Al-Tibyān Fī Syarh al-Burhān Fū Itā’ah al-Sulṭān*, Makḥūṭah Fī maktabah al-Awqāf, dengan nomor registrasi 5616, h. 1-4

<sup>203</sup> Abbas al-Azzawī, *op. cit*, h. 90

<sup>204</sup> *Ibid*

<sup>205</sup> *Ibid*, h. 92

<sup>206</sup> *Ibid*, h. 92

<sup>207</sup> *Ibid*

- 'Ishmah. Pernyataannya tersebut ia perkuat dengan dalil Alquran dan Hadis.<sup>208</sup> Al-Alusiy menolak kewajiban *Imamah* menggantikan Rasul, dengan dalil-dalil historis.<sup>209</sup> Al-Alusiy juga membantah anggapan yang menolak kepemimpinan Ali adalah kafir dan taat kepada Ali adalah termasuk rukun iman.<sup>210</sup>
20. *Nahj al-Salamah Ila Mabahits al-Imamiyyah*. Ringkasan dari *al-Tuhfah al-Itsna Asyariyyah*, al-Alusiy menulis buku ini pada saat sudah mulai sakit-sakitan, di saat menulis dia sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>211</sup> Buku ini dinilai sangat penting, karena membahas tentang akidah dan keyakinan baru,<sup>212</sup> seperti: *al-Syaikhiyyah*,<sup>213</sup> *al-Rasytiyyah*,<sup>214</sup> *al-Babiyyah*,<sup>215</sup> dan *al-Qartiyah*.<sup>216</sup> Selain itu, al-Alusiy menilai sekte *Itsna Asyariyyah* sebagai kelompok *Imamah* yang paling rapuh dan lemah, dan menganggapnya kekanakan-kanakan dalam berakidah ketimbang *Muktazilah*.<sup>217</sup>
21. *Al-Faid al-Warid 'Ala Rawd Murtsiyyah al-Mawla Khalid. Syarh-Murtsiyyah*.<sup>218</sup>
22. *Al-Fawa'id al-Sanniyyah Min al-Hawasyi al-Kalambawiyyah*. Buku ini merupakan ringkasan *Hasyiyyah al-Kalambawiyyah 'Ali Mirabi al-Fath 'Ali al-Hanafiyyah fi Adab al-Bahts wa al-Munazarat*.<sup>219</sup>
- 
- <sup>208</sup> Al-Alusi. *Al-Nafahāt al-Qudsīyyah Fī al-Radd 'alā al-Imāmiyyah* (Bagdad: Makhtūṭah Maktabah al-Marḥum Ḥasyim al-Alūsī, t.th) h. 6
- <sup>209</sup> *Ibid*, h. 7
- <sup>210</sup> *Ibid*, h. 11-14
- <sup>211</sup> Abbas al-Azzawī. *Zikrā Abi al-Šanā. op. cit*, h. 92-93
- <sup>212</sup> *Ibid*, h. 93
- <sup>213</sup> Al-Syaikhiyyah adalah pengikut Ahmad al-Iḥsā'ī (w. 1242 H) sebagai pembaru bagi sekte aliran kebatinan, yang banyak berbeda dengan Syiah Imamiyah pada ajaran-ajarannya. Abd al-Razzāq al-Husnī, *al-Babiyyūn wa al-Bahā'iyyūn Ḥādirūhum wa Madīhim*, (Saed: Al-Irfan Saeda, 1381 H / 1962 H) h. 10
- <sup>214</sup> Al-Rasytiyyah adalah pengikut Kazim al-Rasyṭī (w. 1259 H) yang merupakan murid Ahmad al-Iḥsā'ī, namun dalam beberapa persoalan tidak sependapat dengan gurunya dan menurutnya perbedaan tersebut terlalu substantif. *ibid*, h. 10
- <sup>215</sup> Al-Bābiyyah adalah pengikut al-Mirza Ali Muhammad al-Syirāzī yang telah dieksekusi mati di Iran pada tahun 1265 H, dan juga merupakan murid Kazim al-Rasyṭī, yang menganggap agama Islam telah dihapus yang disebutkan dalam bukunya "*al-Bayan*", *ibid*, h. 11
- <sup>216</sup> Al-Qartiyah adalah Nisbah kepada perempuan yang telah mempercayai Mirza Muhammad Ali yang diberi gelar "*bi Qurrah al-Ain*". *Ibid*, h. 20
- <sup>217</sup> Al-Alusi, *Nahj al-Salamah*, (Muqaddimah Makhtūṭah al-Awgaf al-'Ammah Nomor Registrasi 678), h. 4.
- <sup>218</sup> Husain Ibn Farīs, *Mu'jam al-Maqāyīs Fī al-Lughah*, ditahqiq oleh Syihab al-Dīn Abu Amr (cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1994/1410 H) h. 442

23. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani*. Karya al-Alusiy yang tersohor.<sup>220</sup> Setelah diselesaikan jilid pertama, al-Alusiy mendapat penghargaan pujian dari Sultan Mahmud.<sup>221</sup> Dalam keterangan 'Ali Ridha Pasya bahwa ia memulai proyek tafsir al-Alusiy pada permulaan bulan Sya'ban tahun 1252 H.<sup>222</sup> Sedangkan rampung jilid terakhir, al-Alusiy persembahkan kepada Sultan 'Abd al-Majid. Naskah tersebut al-Alusiy kirim bersama *al-Wazir al-Wali* Abdi Pasya yang dikenal dengan nama 'Abd al-Karim Nadir. Jilid yang terakhir diselesaikan pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir tahun 1267 H.<sup>223</sup> Al-Alusiy menutup kitab tafsirnya dengan ungkapan:

“Saya senantiasa membuka lembar per lembar kertas untuk menuangkan dalam tulisan apa yang ada di dalam hatiku dan pikiranku sehingga rambutku menjadi putih, dan saya berulang-ulang meneliti apa yang saya dapatkan dari para Syaikh (guru-guru) saya, bahkan sampai masa muda saya kuhabiskan dalam berkarya. Walau harus bertahan dengan kerasnya teman yang mengkhianati dan orang-orang tinggi yang aniaya, zaman yang suram, dan kesedihan yang dihujani kepedihan...”<sup>224</sup>

Demikianlah karya-karya al-Alusiy yang merupakan khazanah intelektual ilmiah dan sastra budaya. Karya-karya tersebut sebagai bukti kebesaran al-Alusiy. Tafsir *Ruh al-Ma'aniy* merupakan karya monumental, di dalamnya memuat kultur peradaban dan ilmu pengetahuan. Banyak hal-hal yang misteri diungkap, seperti masa memang telah lama menantinya.

## PENUTUP

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Alusiy merupakan Syaikh para ulama di Irak, dan salah satu ulama yang langka di zamannya. Banyak menguasai ilmu pengetahuan sehingga al-Alusiy dikenal sebagai 'Allamah pada bidang *Manqul* dan *Ma'qul*. Dia mendalami *Furu'*

<sup>219</sup> *Ibid*, h. 91

<sup>220</sup> *Ibid*, h. 86

<sup>221</sup> *Ibid*

<sup>222</sup> *Ibid*

<sup>223</sup> Abbas al-Azzawī, *ibid*, h. 86

<sup>224</sup> *Ibid*

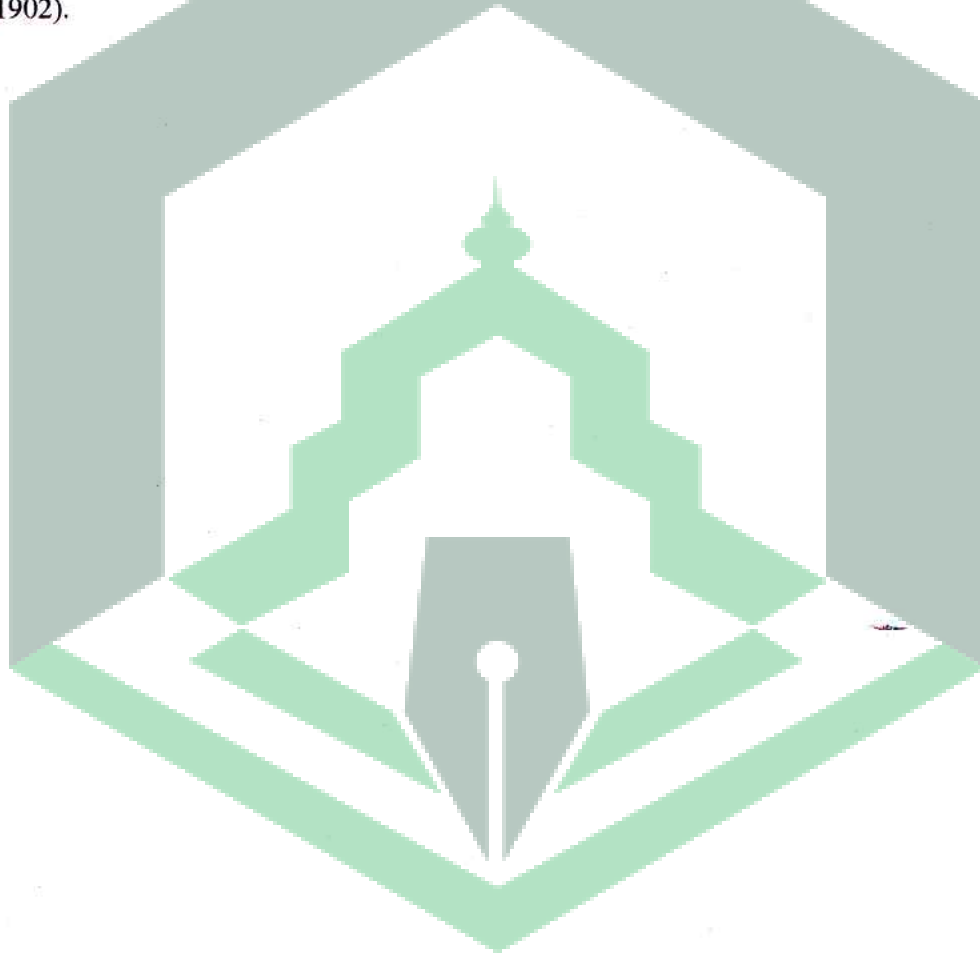
- dan *Usul*, juga pakar dalam bidang Hadis dan Tafsir, ulama menjadikannya referensi dalam aspek Tafsir.
2. Kemampuan intelektual al-Alusiy tidak hanya sebatas pada ilmu pengetahuan Islam. Namun ia juga menelaah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang aktual pada masanya, terkhusus yang sedang maju dan berkembang di Eropa, meskipun pada saat itu, hubungan Negara dengan Eropa lagi tidak harmonis utamanya kerjasama budaya, dan peradaban Timur-Barat. Bagi yang menelaah kitab Tafsirnya dan karya-karya ilmiahnya lain, akan ditemukan materi, wawasan, dan ilmu pengetahuan modern yang telah berkembang pada saat itu. Pada penjelasan al-Alusiy tersebut, dia ungkapkan secara kritis dan kadang juga memotivasi pembaca untuk mempelajarinya.
  3. Adapun karya-karya ilmiah dan sastra budaya al-Alusiy, antara lain: *Syarah al-Quthr*; *Bulug al-Maram Min Halli Kalam Ibn 'Isham Fi Ilm al-Isti'arah*; *Syarah Sullam al-'Uruj Fi al-Manthiq*.
  4. Adapun karya *Maqamat*-nya, antara lain: *Anba'u al-Abna bi Athyab al-Anba'*. Berisi wasiat kepada anak-anaknya; *Al-Ahwal (al-'A'wal) Min al-Akhwal*; *Qathfu al-Zahri Min Rawdi al-Sabr*; *Zajru al-Magmur an Rijzi al-Gurur*; *Saj'u al-Qamariyyah fi Rub'i al-Umariyyah*. Karya ini memuat kisah-kisah yang dinilai sebagai *Maqamat* yang memiliki hubungan dengan sastra budaya. Dan lain-lain
  5. Karya fenomenal al-Alusi adalah *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azihm wa al-Sab' al-Matsani*. Kitab tafsir ini merupakan karya al-Alusiy yang termegah dan tersohor di tengah-tengah karyanya yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas al-Azzawī, *Tārīkh al-'Irāq Baina Ihtilālāin*, Jilid IV (Bagdad: t.np. 1377 H / 1958 M).  
Abbas al-Azzawī, *Zikra Abi al-Šana' al-Alūsī* (Bagdad: Syarikah al-Tijarat wa al-Tiba'ah, 1958).  
Abbas al-Zawahi, *Zikra Abi al-Šana* (Bagdad: Syarikah al-Tijarah wa al-Thiba'ah, 1958).  
Abd al-Bāqī al-Umarī, *al-Tiryāq al-Farūqī* (Istanbul: Maṭba'ah Amīn Afandī, 1316 H).  
Abd al-Fattāh al-Syawwāf, *Hadiqah al-Wurūd* (Bagdad: Maktabah Hasyim al-Alūsī, t.th.)  
Abd al-Gaffar al-Akhrās, *al-Turās al-Anfus*, (Istanbul: 1304 H).

- Abd al-Gafūr Mustafā Ja'far, *Madāris wa Manāhij Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. I; Kairo: Jamī'ah al-Azhār, 1998).
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fī al-Tafsir al-Maudhu'i*.
- Abd al-Razzāq al-Husnī, *al-Babīyyūn wa al-Bahā'īyyūn Hādīrūhum wa Maqāhim*, (t.np: Saed: Al-Irfan Saeda, 1381 H / 1962 H).
- Adil Nuhyab, *Mu'jam al-Mufasssirin* (Cairo: Muassasah Muahyb al-Saqāfah, 1983).
- Adil Nuwaihīb, *Mu'jam al-Mufasssirin*. Jilid II., (Cet. I; Kairo: Mu'assasah Nuwaihīb al-Šaqafīyyah, 1983).
- Al-Alūsī, *Al-Ajwibah al-Iraqīyyah an al-As'ilah al-Irā'nīyyah* (Bagdad: manuskrip Departemen Wakaf Umum No. Registrasi 5345)
- Al-Alūsī, *al-Faḍl al-Warīd 'alā Rawḍ Mar'iyah Mawlānā Khālīd* (Mesir: al-Kastaliyah, 1278 H).
- Al-Alūsī, *Al-Tibyān Fī Syarh al-Burhān Fū Itā'ah al-Sultān*, Makḥṭūṭah Fī maktabah al-Awqāf, dengan nomor registrasi 5616.
- Al-Alūsī, *Garā'ib al-Iqtirāb wa Nuzhat al-Albāb* (Bagdad: t.p. 1327 H).
- Al-Alūsī, *Nahj al-Salāmah*, (Muqaddimah Makḥṭūṭah al-Awqāf al-'Ammah Nomor Registrasi 678).
- Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab'ah al-Matsānī* (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th).
- Al-Alūsī, *Syajah al-Anwār* (Bagdad: Makhlatah Maktab al-Tuhāf, no. reg. 1103).
- Al-Alūsī. *Al-Nafahāt al-Qudsīyyah fī al-Radd 'alā al-Imāmiyyah* (Bagdad: Makḥṭūṭah Maktabah al-Marḥūm Hasyim al-Alūsī, t.th).
- Al-Alūsī. *Al-Tibyān Syarh al-Burhān Fī Itā'ah al-Sultān*, (Bagdad: Makḥṭūṭah al-Awqāf al-Ammah, No. Registrasi 5616.
- Al-Alūsī. *Nasywah al-Syunūl Fī al-Safar Ilā Istanbul*, (Bagdad: al-Wilāyah, 1293 H).
- Al-Alūsī. *Nasywah al-Madām Fī al-Awdah Ilā Madīnah al-Salām*, (Bagdad: al-Wilāyah, 1293 H).
- Al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirin*, jilid I. (Cet. II; t.t.: t.p.; 1976).
- Baharuddin HS, *Corak Tafsir Rūh al-Ma'ānī, karya al-Alūsī, Telaah atas ayat-ayat yang ditafsir secara Isyārah*, (Jakarta: t.p., 2001).
- Dep. Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Proyek Khādīm al-Haramain, 2005).
- Ḥamdī Zaglūl, *al-Tafsīr bi al-Ra'yi*, (Cet. I; Damaskus: Maktabah al-Farābī, 1999).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I ( t.np; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press I, 2005).
- Husain Ibn Farīs, *Mu'jam al-Maqāyīs Fī al-Lughah*, ditahqīq oleh Syihab al-Dīn Abu Amr (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1994/1410 H).
- Lonkreek, *Arba'ah Qurūn Min Tārīkh al-'Irāq al-Hadīf*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ja'far al-Khayyat. (Cet. I; Bagdad: al-Nafith, 1360 H / 1941 M).
- M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Mahmud Syukri, *Al-Misk al-Asfār* (Bagdad: al-Adāb, 1348 H).
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulum al-Qur'ān* (Dimasyq: Maktabah al-Ghazālī, 1991).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyān Fī 'Ulum al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aminuddin dan Maman abd al-Jalil (Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 1991).
- Muhammad Bahjah al-Asarī, *I'lām al-Irāq*, (Kairo: al-Salafīyyah, 1945).
- Muhammad Hamdi Zaglul, *al-Tafsir bi al-Ra'yi, Qawā'id wa Dhawābit wa A'lāmuh* (Damaskus. Maktab al-Farābī, 1999).

- Nasruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Cet. I: Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Sadiq Hasan Khan, *al-Tāt al-Mukallal* (Bombay: t.perc., 1383 H – 1963 M).
- Sulaiman Fa'iq, *Tārīkh Bagdad*, (Cet. I; Bagdad: al-Ma'arif, 1962 M).
- Tim Majlis 'A'lā Li Syu'ūni al-Islāmīyyah, *Maw sū'ah a'lām al-Fikrī al-Islāmī, Bi Isyrāf Mahmūd Hamdī Zagzūg Wazīr al-Awqāf Jumhūr Misr al-'Arabīyyah*, (Cairo: Maṭ'ba'ah Wizārah al-Awqāf, 2004).
- Tim Majlis A'la li al-Syu'un al-Islamiy, disupervisi oleh menteri Waqaf Mesir, Mahmud Hamdi Zaquq, *Mawsu'ah A'lām al-Fikr al-Islamiy* (Kairo: Wizarat al-Auqaf, 2004).
- Zidan, *Masyāhir al-syarqi wa al-Garbi Fī al-Qarnī al-Tāsi' Asyar al-Hilāl*, Jilid II (Cairo: t.p., 1902).



**IAIN PALOPO**